

**GAMBARAN POLA ASUH *GRANDPARENTING* DALAM
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 6-11
TAHUN DI DESA TEMUASRI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI



Oleh:
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI Intan Kharisma Budianti SIDDIQ**
NIM: 212103050037
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**GAMBARAN POLA ASUH *GRANDPARENTING* DALAM
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 6-11
TAHUN DI DESA TEMUASRI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



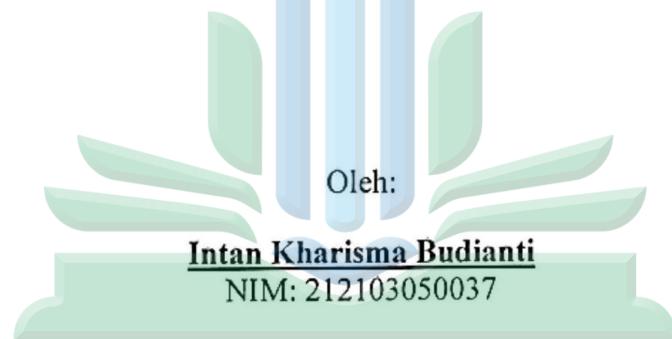
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**
Oleh:
J E M B E R
Intan Kharisma Budianti
NIM: 212103050037

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**GAMBARAN POLA ASUH *GRANDPARENTING* DALAM
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 6-11
TAHUN DI DESA TEMUASRI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**
Disetujui Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Anugrah Sulistiyowati'.

Anugrah Sulistiyowati, S.Psi., M. Psi. Psikolog
NIP. 199009152023212052

GAMBARAN POLA ASUH *GRANDPARENTING* DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 6-11 TAHUN DI DESA TEMUASRI KABUPATEN BANYUWANGI

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

Fakultas Dakwah

Program Studi Psikologi Islam

Hari : Jumat

Tanggal : 19 Desember 2025

Ketua

Sekretaris



Arrumaisha Fitri, M. Psi.

NIP: 198712232019032005

Indah Roziah Chollah, M.Psi., Psikolog.

NIP: 198706262019032008

Anggota:

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

1. Dr. Muhammad Muhib Alwi, M.A.

2. Anugrah Sulistiyowati, S.Psi., M.Psi., Psikolog. ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.

NIP: 197302272000031001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ^{١٣}

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.”* (Q.S Ar-Rad 13: ayat 11)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2019), 250.

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya, dengan penuh rasa syukur dan ketulusan hati skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua saya, Ayah Budiono dan Ibu Titin Krismawanti yang saya cintai, terimakasih atas segala cinta, dukungan, serta doa yang tiada henti terpanjang menemani setiap perjalanan hidup saya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada Ayah dan Ibu.
2. Adik saya tercinta Alvira Yulia Budianti yang telah menjadi sosok penyemangat dan alasan untuk menjadi kakak dan pribadi yang lebih baik. Semoga kakak selalu menjadi tempatmu pulang dan berbagi cerita dan semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidupmu.
3. Teman Pondok Pesantren Darul Hikam, teman-teman Psikologi Islam seperjuangan yang telah bersama selama perjalanan akademik, serta sahabat seperjuangan saya mulai awal mengenyam pendidikan di Madrasah Aliyah hingga saat ini yaitu Karomatun Nisa. Terimakasih atas setiap doa, kebersamaan, canda tawa serta dukungan yang tiada henti. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga dan melimpahkan keberkahan dalam setiap langkah kalian.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat serta karunia-Nya, tugas akhir skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi dengan judul “Gambaran Pola Asuh *Grandparenting* dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 6-11 Tahun di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi” dapat disusun sesuai dengan harapan. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor UIN KHAS Jember
2. Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember
3. Dr. Uun Yusufa, M.A. selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember
4. Dr. Muhammad Muhib Alwi, M.A. selaku Kajur PBK Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember
5. Arrumaisha Fitri, M.Psi. selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam UIN KHAS Jember

6. Anugrah Sulistiyowati, S.Psi., M.Psi., Psikolog. selaku dosen pembimbing yang telah sabar dan telaten dalam membantu penyelesaian skripsi ini.
7. Pada seluruh dosen Fakultas Dakwah dan civitas akademik UIN KHAS Jember yang telah mengajar serta membimbing, melayani dan memberikan banyak sekali ilmu.
8. Kepada para guru SD di Desa Temuasri, Ibu Titin, Ibu Indri, Pak Yongki, Ibu Tika, dan Ibu Lina yang telah membantu dan mendukung penelitian skripsi ini.
9. Semua pihak yang mendukung serta membantu dalam penulisan skripsi ini.

Atas jasa baik mereka, peneliti mengucapkan terima kasih yang tiada terkira, dengan ini peneliti mengucapkan untaian do'a semoga amal baik beliau tersebut diterima disisi Allah SWT dan dicatat amal baiknya, dengan iringan Do'a "*Jazaakumullahu Khoiroti Wasa'adatiddunya Wal Akhiroh*" Amin...

Jember, 26 November 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penulis

ABSTRAK

Intan Kharisma Budianti, 2025: Gambaran Pola Asuh *Grandparenting* dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 6-11 Tahun di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi

Kata Kunci: Pola Asuh *Grandparenting*, Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 6-11 Tahun

Perubahan sosial ekonomi yang terjadi di Desa Temuasri mendorong banyak orang tua merantau untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga pengasuhan anak dialihkan kepada kakek nenek (*grandparenting*). Pola asuh *grandparenting* memiliki karakteristik berbeda dengan pengasuhan orang tua, terutama dalam gaya, pendekatan, dan nilai yang digunakan. Perbedaan pola asuh ini membawa dampak beragam terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 6-11 tahun, yang merupakan masa krusial dalam pembentukan keterampilan sosial, kemandirian, dan regulasi emosi. Fenomena tersebut menimbulkan variasi perilaku anak di masyarakat, mulai dari anak yang mandiri dan percaya diri hingga yang manja, kurang disiplin, atau bermasalah di sekolah.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana gambaran pola asuh *grandparenting* terhadap anak usia 6-11 tahun di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi?. 2) Bagaimana gambaran perkembangan sosial emosional anak usia 6-11 tahun dalam pola asuh *grandparenting* di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi?.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian di Desa Temuasri, subjek penelitian berjumlah 8 orang yang terdiri dari kakek nenek yang mengasuh cucu dan anak usia 6-11 tahun yang diasuh kakek nenek yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data melalui kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa pola asuh *grandparenting* pada anak usia 6-11 Tahun di Desa Temuasri menerapkan pola asuh situasional yaitu mengombinasikan pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter. yang disesuaikan dengan kondisi tertentu, di mana kakek dan nenek umumnya menunjukkan kehangatan, komunikasi yang baik, serta responsivitas terhadap kebutuhan anak, namun pada situasi tertentu juga menerapkan kontrol dan disiplin yang tegas. Pola asuh demokratis dan permisif yang dominan menciptakan hubungan emosional yang relatif aman, meskipun faktor usia, kondisi fisik, dan besarnya kasih sayang turut memengaruhi konsistensi pengasuhan. Variasi pola asuh tersebut berdampak pada perkembangan sosial emosional anak yang tidak merata, khususnya dalam pengenalan dan pengelolaan emosi, empati, motivasi, serta keterampilan sosial, di mana anak yang memperoleh dukungan emosional dan bimbingan yang konsisten menunjukkan perkembangan sosial emosional yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan interaksi dan teladan yang optimal.

DAFTAR ISI

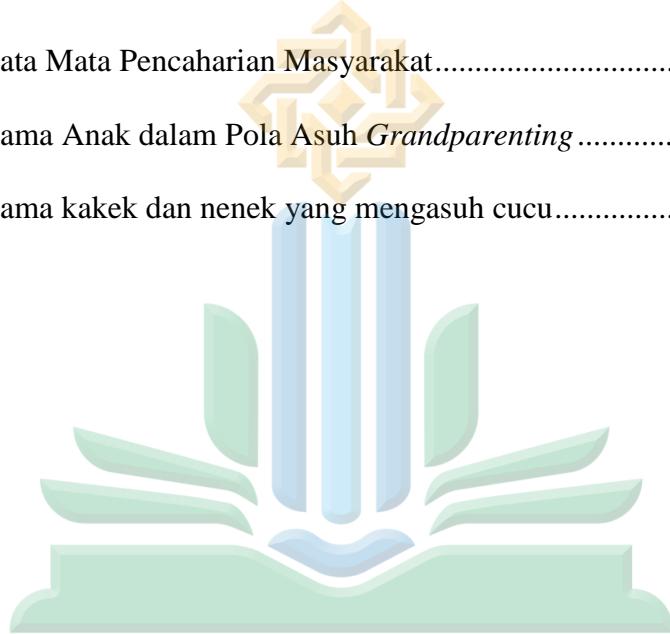
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TAK	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39

B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Subjek Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Analisis Data.....	42
F. Keabsahan Data	44
G. Tahapan- Tahapan Penelitian.....	45
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	49
A. Gambaran Obyek Penelitian	49
B. Penyajian Data dan Analisis	52
C. Pembahasan Temuan	80
BAB V PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	15
Tabel 4.1 Data Struktur Pemerintahan	50
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk	51
Tabel 4.3 Data Mata Pencaharian Masyarakat.....	51
Tabel 4.4 Nama Anak dalam Pola Asuh <i>Grandparenting</i>	54
Tabel 4.5 Nama kakek dan nenek yang mengasuh cucu.....	54



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	94
Lampiran 2 Matriks Penelitian.....	95
Lampiran 3 Pedoman wawancara	99
Lampiran 4 Dokumentasi penelitian	102
Lampiran 5 Surat permohonan izin penelitian	104
Lampiran 6 Surat selesai penelitian	105
Lampiran 7 Informed Consent Subjek	106
Lampiran 8 Jurnal Kegiatan Penelitian.....	110
Lampiran 9 Biodata Penulis.....	111



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kelompok terkecil masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang terhubung dalam ikatan darah atau pernikahan disebut dengan keluarga. Ikatan ini membawa hubungan erat untuk saling berinteraksi dan bekerja sama mencapai tujuan tertentu. Keluarga berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak melalui penanaman kasih sayang dan pendidikan yang dibutuhkan bagi perkembangan anak. Idealnya di dalam sebuah keluarga, orang tua menjadi pengasuh utama bagi anak. Ayah dan ibu bekerja sama merawat dan mendidik anak-anak mereka. Pengasuhan merupakan bagian terpenting dari proses sosialisasi, dimana anak-anak belajar berperilaku sesuai dengan norma dan standar sosial.¹

Perkembangan zaman yang semakin pesat terutama di sektor ekonomi, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keadaan sosial dan ekonomi masyarakat. Banyak masyarakat yang akhirnya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga mereka, dengan mencoba bekerja diberbagai bidang maupun mencari pekerjaan di luar kota. Perubahan ini menciptakan fenomena pengalihan pengasuhan anak kepada anggota keluarga lain. Kakek nenek menjadi alternatif pilihan yang dirasa sesuai untuk menggantikan peran orang tua dalam pengasuhan anak. Pengasuhan

¹ Ainun Dwi Jamila, *Peran Kakek Dan Nenek Dalam Pengasuhan Anak (Studi Di Desa Sumbersalak Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember)* (Skripsi:Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021), <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/5881>.

kakek nenek disebut *grandparenting*. Kakek nenek terlibat penuh dalam pengasuhan yang tidak hanya sebatas menjaga tetapi juga membimbing cucunya.²

Pola asuh *grandparenting* didefinisikan sebagai cara atau metode kakek nenek dalam melakukan pengasuhan kepada cucunya sebagai pengganti peran orang tuanya, dengan tujuan merawat, mendidik dan membimbing cucunya menjadi individu yang baik.³ Situasi ini menciptakan dinamika keluarga yang unik, dimana tanggung jawab pengasuhan dan pembentukan karakter anak beralih dari orang tua kandung kepada kakek nenek, yang mana mereka memiliki perbedaan perspektif, nilai, dan metode pangasuhan.

Fenomena *grandparenting* ini banyak dijumpai di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi seiring dengan perubahan struktur sosial dan ekonomi masyarakat desa yang mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Banyak orang tua muda yang memilih merantau ke kota atau bekerja di sektor lain demi meningkatkan penghasilan keluarga, sehingga meninggalkan anak-anak mereka dalam asuhan kakek dan nenek. Anak-anak yang diasuh oleh kakek nenek di Desa Temuasri mengalami situasi pengasuhan yang berbeda dibandingkan dengan anak yang diasuh langsung oleh orang tua. Perilaku anak yang diasuh kakek nenek di Desa Temuasri

² Adelina Khairani Daulay, Magdalena dan Arifin Hidayat, "Pola *Grandparenting* Dalam Pembentukan Perilaku Anak Di Desa Tanjung Botung Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas", *Al-Irsyad: Jurnal Biambungan Konseling Islam*, 6 (2024): 21–36.

³ Walidatul Mustaghfirah, Abdulloh Hamid, and Irfan Tamwifi, "Konsep Pola Asuh *Grandparenting* Terhadap Sikap Dan Prestasi Anak Serta Peran Guru Pai Dalam Mengatasi Dampak Negatifnya", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7 (2022): 251–67.

berbeda-beda, ada sebagian anak yang cenderung lebih manja, pendiam, ketika di sekolah ada sebagian dari mereka yang menunjukkan perilaku bandel seperti sering terlambat, tidak mengerjakan PR, tidak sopan, sering membantah, dan mengabaikan guru. Namun, ada juga anak yang mandiri, sopan, kepercayaan dirinya tinggi dan keterampilan sosial yang baik.⁴

Alasan utama pengalihan pengasuhan ini adalah kebutuhan ekonomi keluarga yang menuntut orang tua untuk bekerja di luar desa atau bahkan luar kota demi mencari penghasilan yang lebih baik. Adapun faktor lain yang menjadi alasan pengasuhan anak dialihkan dari orang tua kandung ke pengasuhan kakek nenek (*grandparenting*) adalah orang tua meninggal dunia dan akibat perceraian orang tua sehingga memerlukan pengalihan pengasuhan. Dalam konteks ini, kakek nenek dianggap sebagai figur yang paling dapat dipercaya dan memiliki kedekatan emosional dengan anak, sehingga menjadi pilihan utama dalam pengasuhan anak saat orang tua tidak dapat hadir secara fisik.⁵

Antara pola asuh orang tua dengan pola asuh *grandparenting* memiliki perbedaan baik dari segi gaya pengasuhan, pendekatan maupun peran sehingga menimbulkan dampak yang berbeda juga pada anak. Pola asuh orang tua biasanya lebih demokratis, mereka terstruktur dengan aturan yang tegas tapi supotif dan konsisten. Sedangkan pola asuh *grandparenting* cenderung lebih permisif dan penuh kasih sayang tanpa banyak aturan ketat.

Kakek nenek biasanya lebih fleksibel, memanjakan, dan fokus pada dukungan

⁴ Observasi di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi, 10 Mei 2025.

⁵ Mariyatun, diwawancara oleh Penulis, di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi, 10 Mei 2025

emosional serta nilai-nilai tradisional, meski tetap bisa tegas dalam beberapa situasi. Pendekatan ini lebih menekankan kehangatan dan kelekatan emosional daripada kontrol ketat. Perbedaan pola asuh ini membawa dampak positif dan negatif pada diri anak, terlebih dalam perkembangan sosial emosional anak.⁶

Dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari pola asuh, dipengaruhi oleh jenis pola asuh yang diterapkan. Seperti pada penelitian Adelina Khairani, diketahui bahwa kakek nenek dengan pola asuh demokratis memberikan dampak positif pada perilaku anak seperti lebih mudah bersosialisasi, patuh dan mandiri. Sedangkan kakek nenek yang menerapkan pola asuh permisif memberikan dampak negatif pada perilaku anak seperti, kurang sopan santun, manja, dan nakal.⁷

Keterlibatan kakek nenek dalam pengasuhan bisa terjadi sejak kelahiran cucu dan bahkan bisa berlangsung hingga cucu menginjak usia dewasa awal, meskipun pengasuhan oleh kakek nenek pada masa remaja dan dewasa awal relatif lebih jarang dibandingkan usia dini dan kanak-kanak. Hal ini disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi, geografis, dan dinamika keluarga.⁸ Individu yang berada dalam masa remaja dan dewasa awal sudah mulai mengembangkan kemandirian, mengambil tanggung jawab atas

⁶ Intan Maulidah et al., "Evaluasi Pola Asuh Grand Parenting Pada Karakter Anak SD", *Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 4 (2025): 206–14, <https://doi.org/10.58192/insdun.v4i1.2902>.

⁷ Adelina Khairani Daulay, "Pola Grandparenting Dalam Pembentukan Perilaku Anak Di Desa Tanjung Botung Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas" (Skripsi : Universitas Islam negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023).

⁸ Direktorat Bina Keluarga dan Anak Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, *Pengasuhan Kakek Nenek*, 2018, 61.

keputusan dan kehidupannya sendiri, sehingga peran pengasuhan langsung dari kakek nenek sudah mulai berkurang.

Pengasuhan anak menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk perkembangan anak. Karakteristik tercapainya perkembangan anak usia dini (0-6 tahun) yang tepat yaitu anak mampu berinteraksi dengan orang lain, mulai memahami dan mematuhi peraturan, mampu mengenali emosinya, memiliki kepercayaan diri yang baik, serta mulai mampu menjaga diri sendiri. Kemudian pada usia 6-11 tahun anak mengalami perkembangan signifikan dalam aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Menurut Erikson, pada usia ini anak mulai aktif mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial, mengelola emosi, serta membentuk identitas diri yang akan berpengaruh besar pada kehidupan selanjutnya.⁹

Anak usia 6-11 tahun berada pada tahap *industry vs inferiority*, dimana mereka berusaha membangun rasa kompetensi melalui penguasaan keterampilan akademik, sosial, dan fisik. Anak-anak pada periode ini rentan mengalami krisis perkembangan *industry vs inferiority*. Mereka mengalami kesulitan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara sehat, mengalami perasaan inferior, merasa tidak berguna, dan memiliki *self-esteem* rendah jika mereka gagal menyesuaikan diri dengan nilai dan norma sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.¹⁰ Oleh karena itu, pola asuh yang diterima anak pada rentang usia ini sangat menentukan kualitas

⁹ Martha Lally and Suzanne Valentine-French, *Life-Span Development: A Psychological Perspective*, *Annual Review of Psychology* (French, 2019), 369.

¹⁰ Desnawaty Tinambunan, et al., "Persoalan Perkembangan Dan Kesehatan Mental Anak Usia 6-12 Tahun Pada Masa Pandemi COVID-19: Analisis Hasil-Hasil Penelitian Lintas Budaya", *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdatul Ulama Indonesia*, 01.01 (2021): 13–28.

perkembangan sosial emosionalnya. Jika pola asuh tidak mendukung, anak berisiko mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan diri atau menghadapi konflik.

Pola asuh berperan penting dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak. Pengasuhan oleh kakek nenek atau *grandparenting* membawa dinamika tersendiri yang dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia 6-11 tahun yang merupakan usia krusial dalam perkembangan keterampilan sosial dan pengendalian emosi. Berbagai jenis pola asuh yang diterapkan oleh kakek nenek, baik demokratis, permisif, otoriter, maupun mengabaikan, memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan kepribadian, kemampuan sosial, dan prestasi akademik anak. Adanya penerapan pola asuh yang berbeda antara orang tua dengan kakek nenek, kesenjangan generasi antara kakek nenek dengan cucu mereka, dan keterbatasan fisik menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan pola asuh *grandparenting* yang tepat untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan menggambarkan bagaimana pola asuh yang diberikan oleh kakek nenek mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, khususnya anak usia 6-11 tahun yang sedang dalam masa krusial perkembangan sosial emosionalnya. Penelitian ini juga mengangkat pola asuh *grandparenting* dalam konteks budaya lokal di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Gambaran Pola Asuh *Grandparenting* dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 6-11 Tahun di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berisi semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian, disajikan secara ringkas, jelas, tegas, spesifik, dan praktis.¹² Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pola asuh *grandparenting* terhadap anak usia 6–11 tahun di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana gambaran perkembangan sosial emosional anak usia 6–11 tahun dalam pola asuh *grandparenting* di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk memberikan gambaran tentang bagaimana penelitian akan dilakukan, dengan merujuk pada masalah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.¹³ Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran pola asuh *grandparenting* terhadap anak usia 6–11 tahun di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi.

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024), 49.

¹³ Tim Penyusun, 49.

- Untuk mendeskripsikan gambaran perkembangan sosial emosional anak usia 6–11 tahun dalam pola asuh *grandparenting* di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang psikologi perkembangan, sehingga dapat memperluas wawasan tentang pola asuh alternatif *grandparenting* dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 6-11 tahun, serta memberikan dasar bagi pengembangan teori pola asuh alternatif dalam konteks budaya lokal Indonesia.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Kakek Nenek

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan sumber pengetahuan bagi kakek dan nenek dalam memahami pengaruh pola asuh mereka terhadap perkembangan sosial emosional cucu. Dengan memahami dampak dari gaya pengasuhan yang diterapkan, kakek dan nenek dapat menyesuaikan cara pengasuhan agar lebih mendukung kebutuhan emosional dan sosial anak.

2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya komunikasi dan kerja sama antara orang tua dan kakek nenek dalam pengasuhan anak. Orang tua dapat memahami

bagaimana pola asuh *grandparenting* memengaruhi perkembangan anak, serta dapat mengambil peran aktif dalam mengarahkan atau melengkapi pola asuh tersebut.

3. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut tentang pola asuh *grandparenting*. Selain itu, dapat memberikan wawasan bagi peneliti lain untuk mengembangkan studi dengan metodologi yang lebih mendalam dan luas.

E. Definisi Istilah

1. Pola Asuh *Grandparenting*

Pola asuh *grandparenting* merupakan bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan/atau nenek terhadap cucu mereka secara langsung sebagai pengganti peran orang tua. *Grandparenting* terjadi karena situasi tertentu seperti ketidakhadiran orang tua karena alasan ekonomi, perceraian, migrasi, atau kematian. Pola asuh *grandparenting* mencakup cara kakek nenek berinteraksi, menjaga, merawat, dan mendidik cucu dengan menerapkan berbagai gaya pengasuhan seperti otoriter, demokratis, permisif atau mengabaikan yang dapat berdampak pada perkembangan sosial emosional anak.

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 6-11 Tahun

Perkembangan sosial emosional anak usia 6-11 tahun merupakan proses dimana anak mulai mengembangkan kemampuan untuk

mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri, berempati terhadap orang lain, serta menjalin dan mempertahankan hubungan sosial yang positif, sesuai dengan tahap perkembangan pada masa usia sekolah dasar. Berada pada tahap *industry vs inferiority*, keberhasilan perkembangan sosial emosional anak usia 6-11 tahun ditandai dengan berkembangnya rasa kompeten, percaya diri dan produktif. Sebaliknya, kegagalan dalam tahap ini ditandai dengan rasa rendah diri, kurang percaya diri, dan hambatan dalam interaksi sosial.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini berisi alur laporan penelitian yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Sistematika tersebut, peneliti uraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, berisi penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada bagian penelitian terdahulu berisi beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Sedangkan kajian teori menyajikan serangkaian konsep dan teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian, berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Penyajian dan Analisis Data, berisi gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data hasil penelitian, serta pembahasan hasil temuan penelitian.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan penelitian dan saran, disertai juga daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti menyajikan sejumlah temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya, peneliti membuat ringkasan dari penelitian yang sudah maupun yang belum dipublikasikan. Melalui langkah ini, akan terlihat seberapa besar tingkat orisinalitas dan posisi dari penelitian yang akan dilakukan.¹⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wahab, Haerani Nur, Dian Novita Siswanti dengan judul “Gambaran Pola Asuh *Grandparenting* (Studi Kasus pada Individu Korban Perceraian Orang Tua di Kota Makassar)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami proses, faktor, serta jenis pola asuh yang dilakukan oleh kakek nenek melalui pengalaman langsung dari anak yang diasuh, sebagai dampak dari perceraian orang tua. Temuan dari penelitian adalah bahwa pola asuh yang dilakukan oleh kakek nenek ada dua tahap, yaitu tahap membantu yang disebabkan oleh perceraian orang tua dan pembagian hak asuh yang dipegang oleh ayah, serta tahap penuh karena keputusan ayah untuk menikah lagi. Pada tahap membantu pola pengasuhannya bersifat *companionate* dan demokratis, sedangkan

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 50.

pada tahap penuh pola pengasuhannya *involved* dan permisif atau memanjakan.¹⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Agnes Maria, Eli Prasetyo, dan Maria Angelo dengan judul “Pengasuhan Ibu dan Nenek-Kakek: Keterkaitannya dengan Penyesuaian Keluarga dan Perilaku Bermasalah Anak”. Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental. Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis dampak pengasuhan oleh ibu serta kakek nenek terhadap perilaku bermasalah anak-anak. Temuan penelitian mengindikasikan pola asuh otoriter dari ibu dan permisif dari kakek nenek memberikan pengaruh terhadap masalah perilaku anak. Tingkat stres yang dialami ibu menjadi penyebab munculnya pola asuh otoriter, sedangkan bagi kakek nenek tingkat stres menjadi faktor utama dalam pengasuhan yang permisif.¹⁶
3. Penelitian yang dilakukan oleh Melisa Purnama, Zuraini Mahyiddin, dan Sitti Muliya dengan judul “Pola Asuh Nenek dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak”. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian berupa studi kasus. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan ada dua jenis pola pengasuhan yang diterapkan oleh nenek, yaitu pola pengasuhan demokratis dan permisif. Perilaku sosial emosional anak yang diasuh dengan pola asuh permisif

¹⁵ Wahab, Haerani Nur, and Dian Novita Siswanti, "Gambaran Pola Asuh Grandparenting (Studi Kasus Pada Individu Korban Perceraian Orang Tua Di Kota Makassar)", *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1.2 (2021).

¹⁶ Agnes Maria, Eli Prasetyo & Maria Angela, "Pengasuhan Ibu Dan Nenek-Kakek: Keterkaitannya Dengan Penyesuaian Keluarga Dan Perilaku Bermasalah Anak", *Jurnal Mediapsi*, (2021).

cenderung menunjukkan sifat tidak mandiri dan kurang bertanggung jawab, anak-anak juga terlihat manja, tidak dapat diandalkan dan kurang mampu mengatur diri mereka sendiri. Pengasuhan yang dilakukan oleh nenek dapat memengaruhi perilaku sosial emosional anak.¹⁷

4. Penelitian oleh Dewi Seftia dan Dinie Ratri dengan judul “*Parenting and Grandparenting: Perceived about Emotional Autonomy of Teenagers*”.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk mengkaji persepsi orang tua dan kakek nenek terhadap kemandirian emosional remaja yang mereka asuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan persepsi antara orang tua dan kakek-nenek dalam menilai kemandirian remaja. Ditemukan juga bahwa kakek-nenek memiliki kecenderungan bersikap permisif dalam pola asuh, karena keinginan untuk menjaga ketenangan dan menghindari konflik dengan cucu. Namun demikian, baik orang tua maupun kakek-nenek sepakat bahwa ketegasan dalam pola asuh sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan disiplin dan kemandirian emosional pada remaja.¹⁸

5. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Sintya Ratna Dewi dengan judul “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak*”. Penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif dengan cara melakukan survei menggunakan kuesioner yang ditujukan kepada

¹⁷ Sitti Muliya, Melisa Purnama, & Zuraini Mahyiddin, "Pola Asuh Nenek Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak", *Jurnal Suloh Bimbingan Konseling*, (2024).

¹⁸ Dewi Seftia Rosyidatul Hilaliyyah and Dinie Ratri Desiningrum, "Parenting and Grandparenting: Perceived about Emotional Autonomy of Teenagers", *Proceedings of International Conference on Psychological Studies (ICPSYCHE)*, 3 (2022).

150 orang tua dan pengajar. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pola pengasuhan otoritatif yang memberikan pengaruh positif yang berarti terhadap kemampuan sosial, rasa percaya diri, serta pengendalian emosi anak. Sebaliknya, pola asuh otoriter cenderung berkontribusi pada kecemasan dan rendahnya kemampuan bersosialisasi, sementara pola asuh permisif dan *neglectful* dikaitkan dengan rendahnya kontrol diri serta kesulitan dalam menghadapi konflik sosial.¹⁹

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Wahab, Haerani Nur, Dian Novita Siswanti (2021) Gambaran Pola Asuh Grandparenting (Studi Kasus pada Individu Korban Perceraian Orang Tua di Kota Makasar)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola asuh <i>grandparenting</i> pada anak 2. Menggunakan teori Baumrind dalam menjelaskan jenis pola asuh yang diterapkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada pola asuh <i>grandparenting</i> pada anak korban perceraian yang sudah menginjak usia remaja, sedangkan penelitian ini berfokus pada pola asuh <i>grandparenting</i> pada anak usia 6-11 tahun
2	Agnes Maria, Eli Prasetyo, dan Maria Angelo (2021) Pengasuhan Ibu dan Nenek-Kakek: Keterkaitannya dengan Penyesuaian Keluarga dan Perilaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola asuh kakek nenek pada anak 2. Dampak pengasuhan pada anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu menggunakan metode non eksperimental, sedangkan penelitian ini menggunakan

¹⁹ Desi Sintya Ratna Dewi, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak", *Central Publisher*, 1 (2023).

	Bermasalah Anak		<p>metode penelitian kualitatif</p> <p>2. Penelitian terdahulu meneliti rentang usia yang berbeda dengan penelitian ini, memungkinkan hasil yang didapatkan akan berbeda</p>
3	<p>Melisa Purnama, Zuraini Mahyiddin, dan Sitti Muliya (2024) Pola Asuh Nenek dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak</p>	<p>1. Pola asuh <i>grandparenting</i> dan dampak dalam sosial emosional anak</p> <p>2. Menggunakan teori Baumrind dalam menjelaskan jenis pola asuh yang diterapkan</p>	<p>1. Penelitian terdahulu meneliti pengasuhan <i>grandparenting</i> kepada anak usia 4-6 tahun, sedangkan penelitian ini meneliti pengasuhan <i>grandparenting</i> kepada anak usia 6-11 tahun</p>
4	<p>Dewi Seftia dan Dinie Ratri (2022) <i>Parenting and Grandparenting: Perceived about Emotional Autonomy of Teenagers</i></p>	<p>1. Membahas peran kakek dan nenek (<i>grandparenting</i>) dalam pengasuhan anak</p>	<p>1. Penelitian terdahulu meneliti pada rentang usia remaja (12-15 tahun), sedangkan penelitian meneliti pada rentang anak usia 6-11 tahun</p> <p>2. Penelitian terdahulu meneliti aspek kemandirian emosional, sedangkan penelitian ini meneliti aspek perkembangan</p>

			sosial
5	Desi Sintya Ratna Dewi (2023) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola asuh dan dampaknya pada perkembangan sosial emosional anak 2. Pada rentang usia anak 6-11 tahun 3. Menggunakan teori Baumrind dalam menjelaskan jenis pola asuh yang diterapkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian sebelumnya menerapkan metode kuantitatif, sementara penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif 2. Penelitian terdahulu berfokus pada pola asuh orang tua kandung, sedangkan penelitian ini berfokus pada pola asuh kakak nenek

Berdasarkan pemaparan dalam tabel di atas, dapat diidentifikasi persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan beberapa penelitian terdahulu dalam hal objek yang dikaji, yaitu pola asuh grandparenting pada anak. Terdapat sejumlah perbedaan yang cukup mendasar. Penelitian ini berfokus pada cara, penyebab, dan dampak pola asuh grandparenting dalam perkembangan anak usia 6-11 tahun, sedangkan pada beberapa penelitian terdahulu berfokus pada pola asuh orang tua dan grandparenting pada anak usia dini dan remaja, serta dampaknya terhadap karakter dan perilaku anak. Selain itu, dari segi pendekatan penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, berbeda dengan beberapa penelitian

terdahulu yang menggunakan pendekatan kuantitatif maupun penelitian non eksperimental.

B. Kajian Teori

1. Pola Asuh *Grandparenting*

a. Pengertian Pola Asuh *Grandparenting*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu “pola” dan “asuh”. Pola merujuk pada artian sistem, metode, bentuk, atau struktur yang bersifat tetap. Sementara itu, asuh berarti menjaga, mengarahkan, dan memimpin.²⁰ Dalam konteks keluarga, pola asuh menggambarkan sikap serta perilaku antara orang tua dan anak saat berinteraksi.

Menurut Maimun, pola asuh adalah metode atau usaha yang dilakukan orang tua dalam mengurus, mendidik, merawat, dan membimbing anak-anak mereka secara teratur untuk membangun karakter, membentuk kepribadian, serta menanamkan nilai-nilai agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya.²¹

Grandparenting disebut juga pengasuhan kakek nenek. Dalam KBBI, kakek dan nenek adalah individu lanjut usia, orang tua dari ayah, orang tua dari ibu, atau sebutan bagi siapa saja yang memiliki cucu.²² Dalam keluarga besar, kakek nenek sering berperan dalam mengambil alih peran pengasuhan anak dari orang tuanya.

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 98 & 1197.

²¹ Maimun, *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu* (Mataram: Sanabil, 2017), 48.

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, 661 & 1071.

Pengasuhan yang diberikan oleh kakek dan nenek kepada cucunya atau *grandparenting*, bisa dipahami sebagai kesempatan kedua yang lebih besar atau hebat (*grand*) untuk kembali berperan sebagai orang tua (*parent*). Pengasuhan cucu oleh kakek nenek menjadi salah satu pilihan ketika orang tua tidak mampu untuk memberikan asuhan kepada anaknya secara langsung.²³

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh *grandparenting* adalah pola interaksi antara kakek dan nenek dengan cucunya dalam memenuhi kebutuhan fisik dan non-fisik anak, yang mencakup kegiatan membimbing, merawat, mendidik, dan memberikan kasih sayang secara konsisten sebagai bentuk pengasuhan pengganti atau tambahan ketika orang tua tidak dapat menjalankan perannya secara langsung.

b. Macam-macam Pola Asuh *Grandparenting*

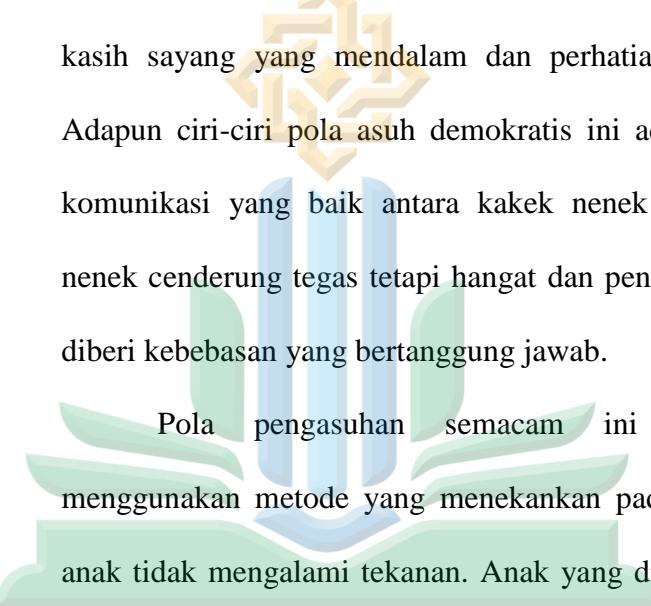
Saat merawat anak, kakek dan nenek menerapkan berbagai gaya dan metode, sehingga pola asuh di setiap keluarga bisa bervariasi yang mana hal ini dipengaruhi oleh karakteristik unik keluarga tersebut. Menurut Diana Baumrind ada empat gaya pola asuh yaitu *authoritative parenting*, *authoritarian parents*, *permissive parents*, *neglectful parents*.

²³ Direktorat Bina Keluarga, *Pengasuhan Kakek Nenek*, 12.

a) Pola asuh demokratis (*authoritative parenting*)

Pola asuh ini memberikan keseimbangan antara aturan yang ditetapkan dengan respon yang diberikan kepada anak. Anak didorong untuk mandiri namun tetap memberikan batasan dan kontrol atas tindakan mereka. Kakek nenek dalam menerapkan pola asuh yang demokratis biasanya mencerminkan kasih sayang yang mendalam dan perhatian yang responsif. Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis ini adalah adanya pola komunikasi yang baik antara kakek nenek dan anak, kakek nenek cenderung tegas tetapi hangat dan penuh perhatian, anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab.

Pola pengasuhan semacam ini biasanya tidak menggunakan metode yang menekankan pada kekuasaan agar anak tidak mengalami tekanan. Anak yang diasuh dengan gaya


 pola asuh demokratis memiliki sikap ceria, mandiri, mampu mengendalikan diri, mampu menjaga hubungan baik dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, serta fokus pada pencapaian.²⁴

b) Pola asuh otoriter (*authoritarian parents*)

Pola asuh ini tidak memberikan keseimbangan antara aturan dengan respon terhadap anak. Anak cenderung diberikan kontrol yang ketat tanpa memberikan mereka kebebasan untuk

²⁴ Maimun, *Psikologi Pengasuhan*, 56.

mengungkapkan perasaannya. Pola asuh ini dikenal sebagai metode yang mengatur dan menghukum. Hukuman dianggap sebagai cara untuk menertibkan perilaku anak. Gaya pengasuhan otoriter ini ditandai dengan tindakan tegas dari kakek nenek, cenderung menghukum, memberikan sedikit kasih sayang, kurang memahami anak, memaksa anak untuk mengikuti aturan dan sering kali membatasi keinginan anak. Dampak dari penerapan yang berlebihan akan membuat anak sering merasa tidak bahagia, takut, cemas, berperilaku agresif, serta rentan bermasalah dalam kehidupan sosialnya.²⁵

c) Pola asuh permisif (*permissive parents*)

Pada pola asuh ini kakek nenek memberikan respon yang tinggi kepada anak namun rendah dalam pemberian aturan atau kontrol. Anak cenderung dibiarkan melakukan apa yang dia inginkan. Ciri-ciri dari gaya pola asuh permisif yaitu kakek nenek membiarkan anak bebas dalam bertindak, jarang menuntut anak, tidak menerapkan aturan pada anak dalam berperilaku, dan menghindari menggunakan hukuman.

Jika pola asuh ini diberikan secara berlebihan akan berdampak pada perilaku anak dimana anak cenderung memperlihatkan perilaku agresif secara jelas, anak tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dengan baik,

²⁵ Maimun, *Psikologi Pengasuhan*, 55.

selalu memaksakan keinginan, tidak mampu mengidentifikasi mana yang benar dan salah, menganut pola hidup bebas, dan tidak mematuhi aturan.²⁶

d) Pola asuh mengabaikan (*neglectful parents*)

Pada pola asuh ini keterlibatan kakek nenek maupun respon terhadap anak sangat rendah. Mereka cenderung tidak terlibat secara aktif dalam kehidupan anak. Kakek nenek dengan pola asuh ini sering kali tidak responsif terhadap kebutuhan anak, kurang memberikan perhatian, dukungan emosional, dan keterlibatan dalam tumbuh kembang anak. Ciri-ciri dari gaya pola asuh *neglectful* yaitu minimnya interaksi dan komunikasi antara kakek nenek dan anak, tidak memberikan batasan, aturan, atau bimbingan yang jelas kepada anak. Umumnya anak yang diasuh dengan pola asuh *neglectful* tidak dapat mengatur diri dengan baik, kurang mandiri, memiliki harga diri rendah, tidak memiliki keterampilan bersosialisasi yang baik, dan merasa terpisah dari keluarganya.²⁷

c. Faktor Penyebab Terjadinya Pola Asuh *Grandparenting*

Hakikatnya pengasuhan anak menjadi tanggung jawab orang tua. Namun, jika orang tua atau salah satu dari keduanya tidak mampu menjalankan tugas tersebut, kakek dan nenek akan menjadi pengasuh pengganti bagi anak. Terdapat dua jenis cara pengasuhan

²⁶ Maimun, *Psikologi Pengasuhan*, 59.

²⁷ Maimun, *Psikologi Pengasuhan*, 60.

yang diterapkan oleh kakek nenek (*grandparenting*), yaitu pola asuh sepenuhnya sebagai pengganti orang tua, dan pola asuh tambahan di mana kakek nenek memberikan bantuan pengasuhan secara sukarela dan sementara, seperti ketika orang tua bekerja di siang hari dan menitipkan anak kepada mereka.²⁸

Ada beberapa faktor penyebab peralihan pengasuhan orang tua ke kakek nenek, antara lain:

a) Perceraian orang tua

Perceraian orang tua akan menimbulkan masalah yang berdampak pada anak mereka, salah satunya adalah masalah kepemilikan hak asuh anak yang menyebabkan anak harus ikut salah satu dari orang tuanya. Orang tua yang tidak lagi utuh dan kondisi anak yang masih kecil, terkadang menyebabkan tanggung jawab pengasuhan pada anak diberikan kepada orang

lain, salah satunya diberikan kepada kakek dan nenek.²⁹

b) Orang tua merantau atau bekerja di luar rumah

Orang tua yang memiliki pekerjaan di luar rumah atau jauh dari jangkauan anak-anak mereka dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk dapat mengasuh anaknya, mengharuskan orang tua memakai jasa pengasuhan dari orang lain. Biasanya orang tua akan menitipkan anaknya ke *daycare* atau

²⁸ Kementerian Pendidikan, et al., *KAKEK-NENEK SAHABAT KAMI Harmoni Tiga Generasi* (Jakarta: Paudpedia, 2020).

²⁹ Wiwin Narti, *Panduan Lengkap Pendidikan Keluarga : Strategi Dan Sumber Daya Untuk Orang Tua Dan Pendidik* (Surabaya: Pustaka Media Guru, 2024), 194.

menggunakan jasa *babysister*, tak sedikit juga orang tua yang lebih memilih meminta kepada orang tuanya (kakek dan nenek) agar dapat mengasuh anak mereka.³⁰

c) Kematian orang tua

Kematian orang tua atau salah satu dari keduanya menyebabkan pengasuhan anak tidak lagi terjadi secara maksimal. Keluarga besar atau pengasuh pengganti sangat dibutuhkan oleh anak yang ditinggal oleh orang tuanya karena kematian.

d) Ekonomi

Faktor keadaan ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor penyebab pengalihan pengasuhan dari orang tua kepada kakek nenek. Hal ini disebabkan oleh kesulitan dalam mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-

hari sehingga mengharuskan orang tua bekerja yang akhirnya meninggalkan anak kepada pengasuhan kakek dan nenek mereka.

d. Dampak Pola Asuh *Grandparenting*

Pengasuhan yang melibatkan *grandparenting* akan menimbulkan dinamika tersendiri. Sama halnya dengan gaya pengasuhan orang tua, gaya pengasuhan yang diberikan oleh kakek nenek juga memiliki dampak positif dan negatif terhadap

³⁰ Yasinta Maria Fono, *Pola Asuh Orang Tua Pengganti Pada Anak Usia Dini* (Banyumas: Pena Persada, 2021), 5.

perkembangan anak. Beberapa dampak positif dan negatif dalam pengasuhan kakek nenek (*grandparenting*) antara lain:

a) Dampak positif

- 1) Memberikan rasa aman dan kasih sayang , kakek dan nenek sering kali memberikan perhatian memberikan perhatian yang lebih besar kepada cucunya. Dari kasih sayang ini lah anak akan jauh merasa aman dari kakek dan juga nenek mereka. Sama seperti rasa aman dan kasih sayang yang didapatkannya dari orang tua kandungnya.
- 2) Pembentukan nilai dan norma sosial, kakek dan nenek biasanya akan memberi tahu cucunya tentang nilai-nilai sosial dan juga nilai kebudayaan tradisional. Kakek dan nenek akan mengajarkan kepada cucunya bagaimana tata krama, kesopanan, dan budaya yang penting dalam membangun interaksi sosial yang baik dengan orang lain.
- 3) Pengelolaan emosi, kakek dan nenek cenderung akan lebih sabar dan bijak dalam menghadapi tingkah laku anak. Pola asuh yang di berikan oleh kake dan nenek akan membantu anak untuk dapat mengelola emosi mereka. Dengan memberikan respons yang tenang dan pengertian kepada cucunya, anak akan belajar mengatasi marah, frustasi dan kesedihan dengan baik.

4) Menjadi teladan dalam interaksi sosial, kakek dan nenek akan memberikan contoh yang baik bagaimana cara untuk berinteraksi dengan orang sekitar, anak akan mengamati bagaimana tata bicara, berperilaku dan bersikap yang baik, untuk diperaktekkannya saat berinteraksi dengan orang lain.³¹

b) Dampak negatif

- 1) Kecenderungan memanjakan anak, kakek nenek sering kali memberikan rasa sayang yang berlebihan kepada cucunya. Sehingga mereka cenderung lebih memanjakan mereka. Hal ini berdampak anak menjadi kurang mandiri, sulit untuk menemukan dan menyelesaikan masalah dan juga tidak akan terbiasa dengan adanya peraturan yang konsisten.
- 2) Kurang tegas dalam mendisiplinkan anak, karena tidak tegas memperlakukan cucu dengan tegas dan keras, hal ini akan mengakibatkan kurangnya rasa tanggung jawab pada anak, serta akan mengganggu keterampilan dalam bersosialisasi seperti berbagi, mengantri, ataupun menghormati orang lain. Anak akan lebih sulit di atur dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial.
- 3) Konflik antara orangtua dan kakek nenek, karena memiliki pola asuh yang mungkin saja akan berbeda, dapat

³¹ Direktorat Bina Keluarga, *Pengasuhan Kakek Nenek, 7-11*.

menimbulkan kebingungan bagi anak. Anak mungkin tidak tahu mana aturan yang harus diikuti, sehingga mengganggu stabilitas emosional mereka. Akan menyebabkan anak merasakan kebingungan, kecemasan, rasa tidak nyaman bagi mereka.

- 4) Pengaruh nilai dan tradisi yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman, hal ini dapat menyebabkan anak merasa kurang relevan dengan lingkungannya, sehingga sulit beradaptasi dengan norma sosial dan emosional yang ada di masyarakat modern.³²

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 6-11 Tahun

a. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 6-11 Tahun

Menurut Santrock, perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak saat pembuahan dan terus berlanjut selama seluruh fase kehidupan yang melibatkan proses biologis, kognitif, dan sosial emosional. Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak adalah aspek sosial emosional, yang dipahami sebagai tahapan krisis dalam proses perkembangan mereka. Aspek sosial emosional terbagi menjadi dua bagian, yaitu perkembangan sosial dan perkembangan emosional. Perkembangan sosial meliputi kemampuan anak untuk menjalin interaksi dengan lingkungan sekitar dan individu lain. Sedangkan perkembangan emosional

³² Direktorat Bina Keluarga, *Pengasuhan Kakek Nenek*, 34-39.

meliputi kemampuan anak mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka.³³

Menurut Suyadi, perkembangan sosial merujuk pada sejauh mana anak berinteraksi dengan berbagai individu, mulai dari orang tua, anggota keluarga, teman dekat, hingga masyarakat secara umum. Di sisi lain, perkembangan emosional melibatkan ekspresi perasaan yang muncul ketika anak berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, perkembangan sosial emosional mencakup kemampuan anak untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Perkembangan sosial dan emosi terbentuk melalui suatu proses perkembangan yang merupakan dampak dari kematangan fisik serta pengalaman belajar. Dari tahap awal perkembangan, yaitu umur 0-1 tahun, proses belajar di usia awal tersebut akan memengaruhi tahapan perkembangan yang berikutnya. Masa perkembangan mulai dari bayi hingga masuk ke sekolah dasar berfungsi sebagai fondasi bagi anak untuk meningkatkan kemampuan sosial dan emosionalnya agar lebih baik, serta mempersiapkan anak untuk menghadapi fase perkembangan yang lebih kompleks di masa depan.³⁵

³³Gusman Lesmana, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Medan: umsupress, 2021), 10, <https://books.google.co.id/books?id=t5VaEAAAQBAJ>.

³⁴Suyadi, *Psikologi PAUD* (Yogyakarta: Aswaja Pedagogia, 2010), 108-109.

³⁵Raoda Ismail et al., *Perkembangan Peserta Didik : Sebuah Teori Dan Tinjauan Kritis* (Majalengka: Edupedia Publisher, 2024), 83.

Pada masa usia 6–11 tahun, yang dikenal sebagai masa pertengahan anak (*middle childhood*), anak mengalami peningkatan yang signifikan dalam hal kemampuan sosial dan emosional. Mereka mulai memahami aturan sosial, norma budaya, serta ekspektasi sosial dari lingkungan sekitar. Anak juga mulai mengembangkan konsep diri dan harga diri, serta menunjukkan empati terhadap orang lain. Dalam usia ini, hubungan pertemanan menjadi lebih kompleks dan bermakna, di mana anak mulai menunjukkan loyalitas, kerjasama, dan keterampilan berkomunikasi yang lebih baik.³⁶

Santrock dalam bukunya menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional pada masa pertengahan anak (*middle childhood*) tidak hanya terkait dengan kemampuan bersosialisasi, tetapi juga mencakup perkembangan emosi yang lebih kompleks seperti rasa malu, bangga, cemburu, dan bersalah. Anak pada usia ini juga mulai belajar mengatur emosi negatif, serta belajar mengekspresikan emosi secara tepat dalam konteks sosial.³⁷

Dalam kerangka teori Erik Erikson, anak usia 6–11 tahun berada pada tahap *industri vs inferioritas*. Tahap ini menggambarkan kebutuhan anak untuk merasa kompeten dalam menyelesaikan tugas dan tantangan. Apabila anak berhasil merasa produktif dan dihargai, maka ia akan mengembangkan rasa percaya diri secara sosial dan emosional. Namun, apabila anak merasa gagal atau tidak

³⁶ Pupu Saeful Rahmat, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 138.

³⁷ John W. Santrock, *Life-Span Development*, 13th edn (New York: McGraw-Hill., 2011), 314-319.

mendapatkan pengakuan, maka ia cenderung mengembangkan rasa rendah diri dan menarik diri dari lingkungan sosial.³⁸

Dengan demikian, perkembangan sosial emosional anak usia 6–11 tahun merupakan proses yang kompleks dan berkesinambungan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk interaksi dengan orang tua, guru, teman sebaya, serta lingkungan sosial yang lebih luas. Perkembangan yang optimal pada aspek ini akan memberikan bekal penting bagi anak dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dan mengelola tekanan emosional di masa remaja maupun dewasa kelak.

b. Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 6-11 Tahun

Aspek perkembangan sosial emosional anak usia 6-11 tahun dapat dipahami melalui tahap *industry versus inferiority*. Pada teori perkembangan sosial emosional Erik H. Erikson, tahap tersebut berada pada tahap keempat dari delapan tahap perkembangan manusia yang dikemukakan oleh Erikson. Tahap *industry vs inferiority* (industri vs rasa rendah diri) yang berlangsung pada usia 6-11 tahun merupakan tahapan dimana anak-anak mulai berfokus pada prestasi dan usaha mereka. Jika anak berhasil dalam mengatasi tugas-tugas dan tantangan, mereka akan mengembangkan rasa industri dan kepercayaan pada kemampuan mereka. Namun, jika

³⁸ John W. Santrock, *Life-Span Development*, 317.

anak merasa gagal atau kurang berprestasi, mereka dapat mengembangkan rasa rendah diri.³⁹

Selain itu anak pada usia ini juga mulai mengembangkan identitas diri, interaksi dan keterampilan sosial, pengelolaan emosi, serta pembentukan moral dan etika.⁴⁰

a) Identitas diri

Identitas diri merujuk pada pemahaman anak tentang siapa diri mereka, termasuk karakteristik fisik, emosional, dan sosial yang membedakan mereka dari orang lain. Proses ini meliputi, pemahaman tentang diri sendiri, belajar tentang hubungan dan tanggung jawab dalam keluarga, serta pembentukan harga diri.

b) Interaksi dan keterampilan sosial

Interaksi sosial merujuk pada hubungan dan kontak yang

anak bentuk dengan orang lain di sekitar mereka, Sementara itu, kemampuan sosial adalah kapabilitas untuk berinteraksi dengan sesama individu dengan cara yang positif, efisien, efektif, dan memiliki makna. Anak mulai menunjukkan kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya, mengikuti aturan kelompok, dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Interaksi sosial yang positif membantu anak mengembangkan empati, toleransi, serta keterampilan komunikasi yang efektif.

³⁹ Ratnasartika Aprilyani, Reza Faklevi, et al., *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Padang Sumatera Barat: Get Press Indonesia, 2023), 50.

⁴⁰ Ratnasartika Aprilyani, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 51-57.

c) Pengelolaan emosi

Seiring dengan pertumbuhan fisik dan kognitif, anak-anak juga mengalami perubahan dalam kemampuan mereka untuk mengenali, memahami, dan mengatur emosi. Tahap ini merupakan fondasi bagi kemampuan mereka dalam berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain secara seimbang dan bermakna. Pengelolaan emosi juga menjadi penting, di mana anak-anak mempelajari cara mengatasi stres, mengelola emosi yang kuat, dan merespons situasi secara adaptif.

d) Pembentukan moral dan etika

Saat anak tumbuh dan berinteraksi dengan dunia di sekitar, mereka mengembangkan kerangka nilai dan norma yang membimbing perilaku mereka. Proses ini melibatkan pemahaman tentang konsep etika, pembelajaran dari keteladanan dan pengalaman, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam situasi kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, pengenalan tentang konsekuensi dari tindakan, belajar berempati, dan pemahaman tentang tanggung jawab sosial menjadi bagian penting dalam membentuk moral dan etika yang terintegrasi dalam kepribadian anak.

c. Tahapan Perkembangan Anak Usia 6-11 Tahun

Anak usia 6-11 tahun berada pada masa usia kanak-kanak tengah atau masa usia sekolah dasar. Berbagai tahapan perkembangan anak usia 6-11 tahun antara lain:

a) Perkembangan fisik

Anak-anak berkembang dengan lebih tinggi, lebih berat, dan lebih kuat serta menguasai berbagai keterampilan. Pertumbuhan tinggi dan berat badan berbeda-beda antara satu anak dengan anak lainnya.

b) Perkembangan motorik

Perkembangan motorik anak diusia ini menjadi lebih halus dan terkoordinasi. Mereka mulai memperoleh kendali besar atas tubuhnya. Meningkatnya perkembangan baik motorik halus maupun kasar tercermin dari keterampilan-keterampilan yang mereka pelajari dan kuasai, seperti kemampuan untuk mandiri, kemampuan untuk membantu orang lain, kemampuan akademis, dan kemampuan bergaul.

c) Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif menjelaskan proses berkembang dan berfungsinya kemampuan berpikir anak. Kemampuan berpikir ditunjukkan melalui berbagai kegiatan seperti mengingat, memahami dan menyelesaikan masalah.

d) Perkembangan berbicara

Berbicara adalah metode utama untuk berinteraksi dalam kelompok. Anak-anak mengasah cara berkomunikasi yang efektif dengan orang lain. Mereka berbicara dengan lebih teratur dan terpilih. Anak-anak memanfaatkan kemampuan berbicaranya untuk sarana komunikasi, bukan hanya sekadar untuk berlatih berbicara. Kemampuan berbicara didukung oleh kosakata yang mereka kuasai.

e) Perkembangan emosi

Umumnya anak usia 6-11 tahun merupakan periode yang relatif tenang secara emosi sampai mereka memasuki masa pubertas. Dengan meningkatnya keterampilan secara motorik maupun kognitif, mereka bisa menyelesaikan tugas-tugas dengan lebih mudah, sehingga tidak sering merasa kecewa dibandingkan usia sebelumnya.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

f) Perkembangan sosial

Pada usia 6-11 tahun, hubungan sosial anak mulai berkembang lebih luas, tidak hanya dengan keluarga tetapi juga dengan teman sebaya. Anak mulai belajar menyesuaikan diri dengan norma, tradisi, dan moral kelompok. Hubungan yang hangat dan penuh kasih dari orang tua membantu anak merasa aman dan diterima, yang menjadi dasar penting bagi perkembangan kemampuan sosial di masa depan.

g) Perkembangan moral

Perkembangan moral anak meliputi kemampuan anak dalam memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku. Tanda perkembangan moral tampak dari perilaku moral mereka di lingkungan sosial yang mencerminkan kesesuaian dengan nilai dan norma yang berlaku. Menurut Piaget, pada masa ini anak mulai lebih fleksibel dalam menilai mana yang baik dan buruk. Anak pada usia ini juga mulai bisa mengikuti aturan dari orang tua dan lingkungan, serta memahami alasan di balik aturan tersebut. Mereka sudah bisa membedakan mana perilaku yang benar dan mana yang salah berdasarkan penilaian sendiri, bukan hanya karena disuruh atau takut dihukum.⁴¹

d. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak

Usia 6-11 Tahun

Santrock menekankan bahwa manusia mengalami perkembangan secara berkelanjutan dari lahir hingga dewasa, dan pada tahap kanak-kanak usia 6-11 tahun, anak mulai mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang lebih kompleks. Perkembangan sosial emosional mencakup berbagai faktor yang saling berkaitan. Beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak adalah sebagai berikut:

⁴¹ Latifah Nur Ahyani dan Dwi Astuti, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. (Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus, 2018), 61-72.

a) Faktor Biologis (*Hereditas*)

Dasar biologis atau keturunan memengaruhi kemampuan dasar anak dalam mengenali dan mengelola emosi. Misalnya, temperamen bawaan anak dapat memengaruhi bagaimana anak merespons situasi sosial dan emosional. Selain itu kematangan intelektual, bahasa, dan kematangan emosional anak berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Jika ketiganya berkembang secara seimbang, maka hal ini akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan perkembangan sosial anak.⁴²

b) Faktor Keluarga dan Pola Asuh

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang membentuk perkembangan sosial emosional anak. Pola asuh orang tua yang responsif, penuh kasih sayang, dan konsisten sangat penting dalam membantu anak mengembangkan kontrol

emosi dan keterampilan sosial. Sebaliknya, pola asuh yang keras atau tidak konsisten dapat menghambat perkembangan ini dan menimbulkan masalah sosial emosional seperti rasa malu, penarikan diri, atau kesulitan bergaul.

Selain itu kondisi ekonomi keluarga juga memengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah cenderung mengalami masalah

⁴² Raoda Ismail, *Perkembangan Peserta Didik*, 24.

sosial emosional dan potensi kognitif yang kurang optimal karena keterbatasan gizi dan stimulasi yang diterima.⁴³

c) Faktor Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan di sekolah dan interaksi dengan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak. Hubungan dengan guru dan teman sebaya memberi anak peluang untuk belajar tentang berbagi, bekerjasama, dan mengasah rasa empati. Lingkungan yang mendukung dan aman akan memperkuat kemampuan sosial emosional anak, sedangkan lingkungan yang penuh tekanan atau kekerasan dapat menimbulkan hambatan perkembangan.⁴⁴

d) Faktor Kemajuan Teknologi

Perkembangan yang cepat dalam teknologi komunikasi dan informasi saat ini, memungkinkan anak untuk dengan mudah menjelajah internet dan berbagai aplikasi menggunakan *smartphone*. Hal ini berpengaruh pada perkembangan sosial emosional anak. Meskipun teknologi membawa manfaat positif, seperti kemudahan belajar dan akses informasi, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dampak negatifnya juga sangat signifikan.

Anak-anak pada usia ini belum mampu memilah informasi yang tepat, sehingga rentan meniru konten yang tidak

⁴³ Raoda Ismail, *Perkembangan Peserta Didik*, 31.

⁴⁴ Raoda Ismail, *Perkembangan Peserta Didik*, 32.

sesuai, dan mudah percaya pada informasi palsu. Tanpa pengawasan yang baik, anak bisa mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif di media sosial, mengurangi kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial yang dapat memunculkan sikap anti sosial, ketergantungan terhadap media sosial, serta berkurangnya empati dan keterampilan komunikasi.⁴⁵



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴⁵ Nur Chasanah, Dini Rakhmawati, and Arri Handayani, "Analisis Perkembangan Sosial Dan Emosi Anak Sekolah Dasar", *Pendidikan Tambusai*, (2024).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah suatu cara untuk mengamati kondisi objek, di mana peneliti sebagai alat utama berperan dalam pengumpulan data dengan berbagai teknik dan menganalisis data. Hasil dari penelitian kualitatif lebih mengutamakan makna ketimbang generalisasi. Berdasarkan pendapat Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Sugiyono, penelitian kualitatif deskriptif terdiri dari pengumpulan data yang berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak fokus pada angka.⁴⁶

Pada penelitian ini akan menggali dan mendeskripsikan tentang *grandparenting* dalam mengasuh cucunya. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang Gambaran Pola Asuh *Grandparenting* dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 6-11 Tahun di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Temuasri Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi. Pertimbangan dalam pemilihan lokasi ini dikarenakan di Desa Temuasri banyak dijumpai fenomena *grandparenting*, dimana pengasuhan dilakukan oleh kakek nenek kepada anak karena

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), 24.

beberapa keadaan yang menyebabkan orang tua tidak mampu mengasuh anaknya.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan data berdasarkan pertimbangan dan maksud tertentu, seperti memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan lebih tentang apa yang diharapkan peneliti.⁴⁷ Subjek pada penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari 4 orang anak dengan kriteria usia antara 6-11 tahun dan sudah dalam pengasuhan kakek nenek selama minimal 2 tahun. Serta 4 orang kakek/nenek dengan kriteria usia 45 tahun ke atas yang mengasuh cucu berusia 6-11 tahun dengan jangka waktu pengasuhan minimal 2 tahun. Pemilihan subjek dengan pertimbangan kriteria tersebut guna mengetahui gambaran pola asuh *grandparenting* dalam perkembangan sosial emosional anak usia 6-11 tahun.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan objektif, dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi.

1. Observasi

Teknik observasi merupakan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai metode pengumpulan data adalah observasi non-

⁴⁷ Sugiono, *Metode Penelitian*, 213.

partisipan, yaitu tahap observasi di mana peneliti berada di lokasi kegiatan yang dijadikan objek, namun peneliti hanya menjadi pengamat tanpa berinteraksi langsung dengan subjek penelitian.⁴⁸

Adapun data yang diperoleh dari menggunakan teknik ini adalah:

- 1) Gambaran pola asuh *grandparenting* terhadap anak usia 6-11 tahun di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi.
- 2) Perkembangan sosial emosional anak usia 6-11 tahun yang diasuh oleh kakek nenek di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian serta untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang responden berdasarkan narasi pribadi dan pengetahuan atau keyakinan mereka. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan jenis wawancara yang berlangsung dengan lebih fleksibel untuk mengungkap masalah secara lebih transparan. Peneliti mengajak informan untuk berbagi pandangan dan gagasan mereka, serta mencatat semua yang disampaikan oleh informan.⁴⁹

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara ini adalah:

⁴⁸ Feny R. Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasir (Padang: PT. Global Eksekutif teknologi, 2022), 106-107.

⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian*, 304-306.

- 1) Gambaran pola asuh *grandparenting* terhadap anak usia 6-11 tahun di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi.
- 2) Perkembangan sosial emosional anak usia 6-11 tahun yang diasuh oleh kakek nenek di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi.

3. Dokumentasi

Teknik mengumpulkan data dengan menggunakan dokumen adalah cara pengumpulan informasi yang diambil dari arsip kejadian yang telah terjadi, yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya lainnya. Teknik mengumpulkan data melalui dokumen ini berfungsi sebagai tambahan untuk teknik observasi dan wawancara.⁵⁰

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan teknik ini adalah:

- 1) Gambaran pola asuh *grandparenting* terhadap anak usia 6-11 tahun di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi.
- 2) Perkembangan sosial emosional anak usia 6-11 tahun yang diasuh oleh kakek nenek di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi.

E. Analisis Data

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Analisis data adalah langkah yang dilakukan untuk mencari dan menyusun data secara teratur yang didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk kemudian ditarik kesimpulan agar lebih mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain. Menurut Miles dan Huberman, teknik analisis

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian*, 314.

data dilakukan melalui cara kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵¹

1. Kondensasi Data

Data yang didapat dari lokasi penelitian sangatlah banyak, sehingga perlu dicatat dengan cermat dan mendetail. Semakin lama peneliti beraktivitas di lapangan, jumlah data yang terkumpul akan semakin meningkat serta menjadi lebih kompleks. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan harus dirangkum, memilih aspek-aspek utama, fokus pada poin-poin penting, mencari tema atau pola yang ada, dan menyusunnya secara sistematis agar lebih mudah diolah. Proses kondensasi data dalam penelitian ini dilakukan setelah pengumpulan data selesai.⁵² Setelah proses pengumpulan data selesai, peneliti memilih informasi yang berhubungan dengan kakek nenek dalam peran mereka mengasuh anak. Data tersebut mengenai pola asuh yang diterapkan oleh kakek nenek (*grandparenting*) terhadap anak usia 6-11 tahun dan bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia 6-11 tahun yang diasuh oleh kakek nenek di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam bentuk narasi seringkali menghasilkan banyak data dalam penelitian. Di dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan melalui ringkasan, diagram, hubungan antara kategori, dan bentuk lainnya. Dengan menyajikan data, akan lebih mudah untuk

⁵¹ Sugiono, *Metode Penelitian*, 318-322.

⁵² Sugiono, *Metode Penelitian*, 323.

mengerti keadaan yang ada dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.⁵³ Penyajian data dilakukan setelah peneliti melakukan kondensasi data. Data tersebut mengenai gambaran pola asuh yang diterapkan oleh kakek nenek (*grandparenting*) terhadap anak usia 6-11 tahun, dan perkembangan sosial emosional anak usia 6-11 tahun yang diasuh oleh kakek nenek di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dibuat masih bersifat sementara dan bisa berubah jika tidak ada bukti kuat dari data yang dikumpulkan selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan adalah hasil proses evaluasi yang menghasilkan pemahaman baru. Temuan ini bisa berupa penjelasan atau gambaran dari suatu objek yang sebelumnya samar menjadi lebih jelas, bisa juga berbentuk hubungan sebab-akibat, hipotesis, atau teori.⁵⁴ Dalam menarik kesimpulan, peneliti mengevaluasi data yang telah dikumpulkan dan menyesuaikannya dengan topik yang sedang diteliti, yakni terkait dengan gambaran pola asuh *grandparenting* dalam perkembangan sosial emosional anak usia 6-11 tahun di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi.

⁵³ Sugiono, *Metode Penelitian*, 325.

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian*, 329.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah langkah untuk memastikan bahwa data yang digunakan atau dianalisis benar-benar mencerminkan dengan tepat, akurat, dan dapat dipercaya tentang fenomena yang akan diteliti.⁵⁵ Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memeriksa data yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber.⁵⁶ Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas atau keabsahan data dengan cara membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Tujuannya adalah untuk memperoleh kebenaran informasi yang benar-benar valid dan untuk mengurangi bias yang mungkin terjadi selama proses pengumpulan dan analisis data.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara memeriksa data kepada sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda.⁵⁷

⁵⁵ Muhammad Subhan Iswahyudi, et al, *Buku Ajar Metodologi Penelitian* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 106, https://books.google.co.id/books?id=_SPbEAAQBAJ.

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian*, 369.

⁵⁷ Sugiono, *Metode Penelitian*, 369.

G. Tahapan-tahapan Penelitian

Bagian ini menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dimulai dari penelitian awal, perancangan, penelitian yang telah ada sebelumnya, hingga penyusunan laporan penelitian.⁵⁸ Dengan demikian tahapan penelitian yang dilakukan peneliti:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap pra lapangan ini kegiatan yang dilakukan antara lain:

a. Menyusun rencana penelitian

Pada tahap ini, peneliti menetapkan beberapa hal diantaranya yaitu judul penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan metode pengumpulan data.

b. Memilik lokasi penelitian

Pada tahap ini, peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi.

c. Mengurus surat perizinan

Sebelum melaksanakan penelitian di lapangan, peneliti menyusun surat izin penelitian yang akan diserahkan kepada pihak Desa Temuasri.

d. Menentukan informan

Pada tahap ini, peneliti menentukan informan yaitu kakek nenek yang melakukan pengasuhan terhadap cucunya dan anak usia 6-11 tahun yang diasuh oleh kakek nenek di Desa Temuasri.

⁵⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 87.

e. Menyiapkan instrumen penelitian

Peneliti membuat panduan untuk penelitian dan menyiapkan semua instrumen dan bahan-bahan yang diperlukan selama proses penelitian seperti ketika akan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Tahap Pelaksanaan di Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan sejumlah kegiatan penelitian yang berkaitan dengan fokus dari penelitian tersebut. Berbagai kegiatan yang dilakukan peneliti diantaranya yaitu:

- a. Peneliti terjun kelapangan yaitu Desa Temuasri
- b. Melakukan observasi ke lapangan penelitian
- c. Menggali informasi pada pihak-pihak informan yang bersangkutan dan berkepentingan
- d. Mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan melalui tiga teknik yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.
- e. Mengkaji dokumen yang berisi fakta-fakta yang relevan dengan fokus penelitian.

3. Tahap Akhir Penelitian

Pada tahap akhir ini, peneliti mulai mengolah dan menyusun data atau informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber di lokasi penelitian. Setelah proses penyusunan data selesai, peneliti bisa menarik kesimpulan serta menyusun kritik dan saran. Dalam menyusun laporan,

peneliti mengikuti aturan-aturan penulisan yang terdapat dalam pedoman karya tulis ilmiah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Desa Temuasri

Desa Temuasri adalah nama salah satu desa di wilayah Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi, yang merupakan hasil pemekaran dari Desa Temuguruh Kecamatan Sempu pada tahun 1997. Namun, baru ditetapkan pada tahun 2000 berdasarkan keputusan Bupati Banyuwangi nomor 555 tanggal 24 April 2000. Desa Temuasri sendiri berasal dari dua kata yakni “Temu” yang dalam bahasa Jawa berarti menemukan dan “Asri” yang berarti menyenangkan, sehingga kata Temuasri dapat diartikan sebagai menemukan kesejukan. Arti kata dari desa Temuasri tersebut melambangkan atau mencerminkan harapan para sesepuh dan seluruh masyarakat desa agar Desa Temuasri selalu membawa kesejukan, ketentraman, kemakmuran, serta keadilan dan sentosa.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Luas wilayah Desa Temuasri mencapai 27,12 kilometer persegi yang 43% wilayahnya berupa lahan persawahan. Secara geografis Desa Temuasri terdiri dari lima Dusun, yaitu Dusun Tapaklembu, Dusun Krajan, Dusun Karangharjo, Dusun Awu-awu, dan Dusun Bendokerep. Desa Temuasri berbatasan dengan Desa Temuguruh di sebelah utara dan

timur, Desa Jambewangi disebelah barat, dan Desa Karangsari disebelah selatan.⁵⁹

2. Struktur Pemerintahan

Struktur pemerintahan Desa Temuasri dipimpin oleh seorang Kepala Desa dengan perangkat desa yang terdiri dari sekretaris desa, beberapa kepala seksi (kasi), serta kepala dusun pada masing-masing wilayah. Adapun susunan struktur pemerintahan Desa Temuasri adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Struktur Pemerintahan Desa Temuasri Tahun 2025

No.	Kecamatan	Desa	Nama	Jabatan
1.	Sempu	Temuasri	Sunarti	Kepada Desa
			Denny Kristiyanto	Sekretaris Desa
			Suko Hadi Wiyono	Kasi Pemerintahan
			Bejo leksono	Kasi Kesra
			Yeni Restu Novarida	Kasi Perencanaan
			Nurlita Oktaviani	Kasi Keuangan
			Fevi Anggraini	Kasi Pelayanan
			Fakhtur Rohman H.	Kasi Umum
			Nanang Satrianto	Kepala Dusun Tapaklembu
			Ramdan Wahyudi	Kepala Dusun Krajan
			Widi Santoso	Kepala Dusun Karangharjo
			Anas Tasya	Kepala Dusun Awu-Awu
			Asmuni	Kepala Dusun Bendokerep

Sumber : Profil Desa Temuasri-Kecamatan Sempu

⁵⁹ BPS Kabupaten Banyuwangi, *Profil Desa Temuasri-Kecamatan Sempu 2024* (SIADEK CANTIK, 2024), 3.

3. Keadaan dan Jumlah Penduduk

Berdasarkan data kependudukan yang terlapor sampai Juli 2025, jumlah penduduk Desa Temuasri yakni 11.385 jiwa yang terdiri dari:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Desa Temuasri
Tahun 2025

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1	Laki-laki	5.254 Jiwa
2	Perempuan	6.131 Jiwa
	Total	11.385 Jiwa
3	Jumlah keluarga	3.250 KK

Sumber : Profil Desa Temuasri-Kecamatan Sempu

Penduduk Desa Temuasri merupakan penduduk yang heterogen, terdiri dari berbagai macam suku dan bahasa, mulai dari suku Jawa, Jawa Using, Madura, dan keturunan China. Bahasa yang digunakan pun juga beragam, yaitu bahasa Jawa, Jawa Using dan Madura. Mata pencaharian utama masyarakat Desa Temuasri adalah disektor pertanian dan perkebunan. Desa Temuasri memiliki lahan perkebunan kakao seluas 145 hektar, yang merupakan area terluas di Kecamatan Sempu dibandingkan desa-desa lain. Selain pertanian dan perkebunan, masyarakat Desa Temuasri juga bekerja dibidang peternakan, perkebunan, perdagangan, pengrajin industri rumah tangga, dan jasa.⁶⁰

Tabel 4.3
Data Mata Pencaharian Masyarakat Desa Temuasri
Tahun 2025

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	2.612 orang
2	Peternakan	251 orang
3	Buruh Perkebunan	450 orang
4	Perdagangan	485 orang

⁶⁰ Banyuwangi, *Profil Desa Temuasri-Kecamatan Sempu 2024*, 10.

5	Industri Kecil atau Kerajinan Rumah Tangga	729 orang
6	Jasa	789 orang

Sumber : Profil Desa Temuasri-Kecamatan Sempu

Desa Temuasri memiliki berbagai fasilitas pendidikan yang tersebar di lima dusun. Fasilitas pendidikan formal yang ada meliputi 1 lembaga pendidikan anak usia dini dan 5 taman kanak-kanak, 4 sekolah dasar negeri, 1 madrasah ibtidaiyah, dan beberapa lembaga taman pendidikan Al-Quran (TPQ). Selain fasilitas pendidikan Desa Temuasri juga memiliki fasilitas ibadah yang meliputi masjid, mushola, dan gereja yang tersebar di berbagai dusun. Desa Temuasri memiliki berbagai tradisi dan budaya lokal yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat, seperti tradisi bersih desa, perayaan hari-hari besar keagamaan, dan kirab budaya.⁶¹

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dan analisis mencakup kumpulan data hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan dijelaskan secara rinci terkait gambaran pola asuh *grandparenting* dan perkembangan sosial emosional anak usia 6-11 tahun di tahun di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi. Berikut ini merupakan penjelasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan:

1. Gambaran pola asuh *grandparenting* terhadap anak usia 6-11 tahun di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi

⁶¹ Banyuwangi, *Profil Desa Temuasri-Kecamatan Sempu 2024*, 45.

Di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi ada 40 anak usia 6-11 tahun yang diasuh oleh kakek nenek mereka. Berdasarkan data yang didapatkan dari empat sekolah dasar dan satu madrasah ibtidaiyah di Desa Temuasri, diketahui bahwa pengalihan pengasuhan anak dari orang tua ke kakek nenek tersebut diakibatkan karena orang tua bercerai (percerai), orang tua yang meninggal (kematian), dan orang tua yang bekerja (ekonomi).⁶² Seperti yang dijelaskan oleh salah seorang guru di SDN 3 Temuasri yaitu Bapak Samsuri, beliau mengatakan bahwa :

“Kalau ditanya kenapa beberapa anak di sini tinggal atau diasuh oleh kakek neneknya, ya memang kebanyakan karena kondisi keluarga mereka mbak. Ada yang orang tuanya bercerai, jadi anak ikut salah satu pihak malah seringnya ya tinggal sama mbahnya. Ada juga yang orang tuanya meninggal, jadi otomatis mbahnya yang mengasuh. Tapi banyak juga yang karena orang tuanya bekerja merantau. Banyak yang kerja di luar kota bahkan luar pulau, jadi mau tidak mau anaknya dititipin ke mbahnya. Malahan ada yang dititipin ke saudaranya karena mbahnya sudah tidak ada.”⁶³

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat terlihat bahwa kakek dan nenek di Desa Temuasri tidak hanya berperan sebagai pendamping, tetapi juga sebagai pengasuh utama bagi cucu-cucu mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kakek nenek berperan besar dalam memenuhi kebutuhan dasar, memberikan dukungan emosional, serta menjaga rutinitas harian anak. Namun, adanya perbedaan generasi yang cukup jauh, kondisi sosial ekonomi, usia, dan latar belakang keluarga masing-masing menjadi tantangan tersendiri bagi kakek dan nenek dalam mengasuh cucunya.

⁶² Observasi di Desa Temuasri, 6-7 Agustus 2025

⁶³ Samsuri, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 6 Agustus 2025

Beberapa anak yang sedang dalam pengasuhan *grandparenting* di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi yaitu:

Tabel 4.4
Nama-nama anak dalam pola asuh *grandparenting* di Desa Temuasri

No.	Nama Anak	Jenis Kelamin	Usia Anak	Penyebab Pengalihan kepada kakek/nenek
1	TR	Laki-laki	8 tahun	Ayah meninggal dan ibu merantau
2	AK	Perempuan	11 tahun	Orang tua bercerai
3	RA	Laki-laki	10 tahun	Orang tua bercerai
4	MS	Perempuan	7 tahun	Orang tua merantau

Sumber : Data Desa Temuasri

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa anak-anak dengan rentang usia 6-11 tahun di Desa Temuasri mengalami pengalihan pengasuhan dari orang tua kepada kakek nenek yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu salah satu orang tua meninggal, orang tua merantau, dan orang tua bercerai. Faktor-faktor tersebut menyebabkan orang tua tidak mampu mengasuh anaknya secara penuh sehingga pengasuhan harus dialihkan kepada kakek nenek.

Adapun kakek dan nenek yang mengasuh cucunya di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi yaitu:

Tabel 4.5
Nama-nama kakek dan nenek yang mengasuh cucunya di Desa Temuasri

No.	Nama Kakek/Nenek	Usia	Anak yang Diasuh
1	Nenek SN	62 Tahun	TR
2	Nenek SW	56 Tahun	AK
3	Nenek LM	80 Tahun	RA
4	Kakek SP	67 Tahun	MS

Sumber : Data Desa Temuasri

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa kakek nenek di Desa Temuasri yang mengasuh cucunya secara penuh berada dikisaran usia 56 tahun sampai 80 tahun. Rentang usia ini menunjukkan bahwa para pengasuh sudah memasuki tahap lanjut usia, dimana kondisi fisik umumnya mulai mengalami penurunan sehingga dapat memengaruhi pola asuh yang diberikan.

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai gambaran pola asuh *grandparenting* terhadap anak usia 6-11 tahun di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi, adapun pola asuh yang dilakukan kakek dan nenek kepada cucunya dapat dilihat pada uraian berikut:

a. Nenek SN

Berdasarkan hasil wawancara dengan nenek SN yang mengasuh cucunya yakni TR, beliau mengatakan,

*“Nggeh kulo bimbing alon-alon, mboten saget keras. Enten nopo-nopo nggeh kulo bejani apik-apik. Pie neh nduk bocah sakmunu, isek butuh perhatian tiang sepath. Paleng nggeh sekali-kali lak ndablek niku kulo hukum, kadang kulo nggeh pegel tapi lak dipikir nggeh kadang getun.”*⁶⁴

Nenek SN membimbing cucu secara pelan-pelan, memberikan nasihat secara baik-baik. Nenek SN menyadari usia cucu yang artinya masih membutuhkan perhatian orang tua. Ada hukuman yang diberikan jika cucu nakal, namun disertai dengan perasaan penyesalan.

⁶⁴ Nenek SN, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 29 Agustus 2025

Kasih sayang yang diberikan nenek SN juga didasari oleh pengalaman mengasuh TR sejak bayi, menentang keras ketika TR akan dititipkan ke panti asuhan oleh ibu kandungnya. Karena menurut cerita dari nenek SN dulu ketika TR umur 6 tahun, terjadi kesalahpahaman antara nenek SN dengan ibu kandung TR, yang menyebabkan TR hampir ditipkan ke panti asuhan. Hal tersebut membuat nenek SN memberikan perhatian penuh kepada TR.

“Nggeh bendinten, wong tilem e nggeh teng mriki nduk karo aku. TR iku wes nganggup kulo ibu e dewe. Ono opo-opo ceritone teng kulo, gelem e nggeh mung kaleh kulo. Nggeh mesti kulo awasi bocah iki dolane teng pundi kadang lak wayahe wangsal istirahat kulo padosi nduk. Pas waktune sholat teng masjid, kulo padosi dolane teng pundi TR niku. Lak teng pundi-pundi ken pamit teng kulo ben mak e ki gak bingung lak golek i.”⁶⁵

TR sudah menganggap nenek SN sebagai ibu kandungnya. TR menceritakan segala hal kepada neneknya. Nenek SN berusaha memantau kemana TR bermain dan dengan siapa TR bermain. Jika waktu istirahat tiba atau waktu sholat di Masjid, nenek SN akan mencari cucunya dan menasehati untuk pulang. Mengarahkan cucunya untuk selalu izin apabila hendak keluar rumah.

Nenek SN juga responsif terhadap keinginan TR, ketika TR menginginkan sesuatu nenek SN akan berusaha untuk menuruti. Seperti yang diungkapkan nenek SN:

“Nggeh insyaallah, nggeh saget nuruti selagi mboten seng elek. Laa pripun lak mboten dituruti nggeh mesakne, ajeng sambat pripun wong gak nduwe wong tuwek. Wingi ae TR

⁶⁵ Nenek SN, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 29 Agustus 2025

pingin milu karnaval nggeh kulo turuti, kulo belani sampek dengkul kram-kram. Ajeng kulo larang ki mesakne ndelok koncone kabeh milu kok ora milu dewe.”⁶⁶

Nenek SN berusaha menuruti permintaan cucu selagi itu bukan permintaan yang buruk, karena nenek SN merasa kasian dengan cucunya karena tidak adanya orang tua. Seperti menuruti keinginan cucu dengan menemaninya ikut karnaval, meskipun akhirnya nenek SN merasakan sakit pada kakinya.

Meskipun nenek SN dalam mengasuh cucunya berusaha untuk memberikan perhatian penuh, membimbing dengan penuh kasih sayang dan berusaha untuk memenuhi keinginan maupun kebutuhan cucu. Nenek SN tetap bersikap tegas ketika cucu sulit untuk dinasehati. Nenek SN menjelaskan,

“Tilem e kan nggeh kaleh kulo, kadang lak mboten nurut ngoten kulo ancem, mboten angsal tilem kaleh kulo “mak e tak turu neng kursi, smean engko turu dewe” utawi ngeten “le mak e tak kerjo, engko smean milu ibu utowo milu bu Mul opo bu Ginah.” Ngoten niku wedi pun, saget manut lak dibejani.”⁶⁷

Nenek SN mengatakan sesekali memberikan ancaman untuk mendislipinkan cucunya, seperti ancaman tidak memperbolehkan tidur bersama atau akan menitipkan cucunya kepada orang lain.

Berdasarkan penjelasan nenek SN, dalam situasi tertentu, seperti ketika cucu mulai tidak mendengarkan atau sulit diatur, nenek SN menggunakan ancaman ringan sebagai bentuk kontrol

⁶⁶ Nenek SN, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 29 Agustus 2025

⁶⁷ Nenek SN, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 29 Agustus 2025

seperti mengatakan bahwa cucu tidak boleh tidur bersamanya, atau bahwa nenek akan pergi bekerja dan menitipkan cucu kepada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara kepada nenek SN peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam mengasuh cucunya yakni TR, nenek SN selalu berusaha untuk membimbing dan memberikan perhatian penuh kepada TR, berusaha untuk memenuhi kebutuhan cucu, bersikap tegas tanpa memberikan hukuman yang keras ketika cucu sulit diatur. Pola pengasuhan dari nenek SN tersebut didasari oleh kasih sayang yang besar kepada cucu, karena nenek SN telah merawat TR dari bayi.

b. Nenek SW

Berdasarkan hasil wawancara dengan nenek SW yang mengasuh cucunya yakni AK. Nenek SW menjelaskan,

“Lak aku iku mbak seringe tak nasehati alon-alon, gak tau sampek ngamok. Misal e pas AK males sinau utawa lali sholate, tak kandani apik-apik. Yoo tak nasehati tak kei arahan, lak koyok hukuman keras opo maneh njiwit utawa mukul ngono gak tahu aku mbak. Eman ndek arek e, mesakne yo to.”⁶⁸

Nenek SW menasehati cucunya secara pelan-pelan, mengingatkan kewajiban kepada cucu secara baik-baik, seperti kewajiban untuk belajar, atau ketika cucu lupa untuk sholat. Nenek SW juga tidak pernah memberikan hukuman yang keras seperti cubitan atau pukulan.

⁶⁸ Nenek SW, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 02 September 2025

Pengawasan sosial juga dilakukan nenek SW dengan pemberian batasan waktu yang jelas, beliau mengatakan,

“AK lak arep metu dolan utawa neng ndi mesti tak bejani kudu izin sek. Engko wayae balek yo balek, dhuhur digae tilem engko sorene ngaji.”

Nenek SW selalu mengingatkan cucu untuk meminta izin jika ingin keluar rumah atau pergi bermain. Beliau juga memberi batasan waktu, seperti pulang ketika waktunya istirahat, atau waktunya mengaji.

Nenek SW menerapkan pengawasan sosial dengan aturan yang jelas berkaitan dengan aktivitas AK di luar rumah. Penetapan batasan waktu dan kewajiban untuk izin saat keluar mencerminkan upaya nenek SW untuk menjaga dan memberikan aturan tanpa mengekang anak.

Mengenai permintaan AK, nenek SW tidak selalu langsung menuruti, beliau mengatakan,

“Yoo gak mesti mbak, lak lagi butuh opo-opo gak langsung tak kei. Manio to aku iki sanggup, tapi yo tak kon ngenteni sek. Kadang tak omongi lak duwek e urung enek o yo manut lo.”⁶⁹

Nenek SW tidak serta merta selalu menuruti keinginan cucu. Meskipun nenek SW sanggup, namun beliau lebih mempertimbangkan kelayakan dari keinginan cucu.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa nenek SW dalam mengasuh AK tidak pernah memberikan hukuman

⁶⁹ Nenek SW, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 02 September 2025

yang keras seperti mencubit atau memukul, nenek SW berusaha untuk menasehati cucu secara pelan-pelan. Selalu mengingatkan cucu akan kewajibannya, memberikan aturan yang jelas terkait aktivitas AK di luar rumah. Meskipun begitu nenek SW tidak selalu menuruti keinginan cucu.

c. Nenek LM

Berdasarkan hasil wawancara dengan nenek LM yang mengasuh cucunya yakni RA, beliau mengatakan:

“Nurut apane, seng enek nambeng iku. Neng sekolah anae diomongi gurune ngeyel opo maneh ndek kene. Terus terang ae nduk lak neng sekolah terae tanggungane guru tapi lak ndek omah kan dadi tanggunganku. Neng guru-gurune iku kadang tak omongi, lak RA tambeng gak kenek diomongi wes cetoten gak popo malah peneran aku, ben arek e gak kurang ajar.”⁷⁰

Nenek LM merasa bahwa cucunya adalah anak yang nakal, karena di sekolah membantah gurunya. Nenek LM juga memperbolehkan guru untuk menghukum dengan cubitan atau pukulan apabila cucunya nakal.

Nenek LM menerapkan pola asuh yang tegas dan cenderung memaksa RA untuk patuh melalui hukuman fisik. Hal ini dikarenakan perilaku anak yang sulit diatur dan keterbatasan fisik nenek dalam mengelola perilaku RA. Berdasarkan observasi diketahui bahwa nenek LM mengalami kesulitan berjalan karena faktor usia yang sudah lanjut. Pola komunikasi nenek LM lebih

⁷⁰ Nenek LM, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 2 September 2025

dominan bersifat perintah, kurang ada unsur komunikasi yang hangat atau diskusi.

*“RA iku laki gak ditegesi angel kandanane, laki wes angel ngono kadang yo tak cetot barang nduk, koyok ndek wingi huh wes kadung pegel aku nduk tak oseri lombok ndek lambene, “aduh mak aduh mak panas” bene ben kapok laki diomongi gurune gak nurut ngunu kui. Cerewet aku nduk laki karo arek-arek, laa larene angel diomongi.”*⁷¹

Nenek LM juga mengatakan bahwa ketika cucunya susah dinasehati, beliau menghukumnya dengan mencubit dan bahkan mengoleskan cabai kemulut cucunya untuk membuat jera.

Dalam pernyataan ini, nenek LM menunjukkan ketidaksabaran dan tindakan hukuman fisik yang cukup keras sebagai cara untuk mengatasi perilaku nakal RA dan ancaman untuk menimbulkan efek jera. Tindakan nenek LM tersebut menunjukkan upaya tegas untuk mendisiplinkan karena nenek LM merasa metode lain seperti nasihat tidak lagi efektif.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
BERUSAHA UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN DAN KEINGINAN RA. NENEK LM
J E M B E R**

“Yo laki gae kebutuhan yo tak usahane nduk, manio to dibelani adol sembarang kalir. Sampek tak belani nyilih bank yo gae nebus utang ambek tuku sepeda e arek-arek kuwi.”

*“Ate ngawasi pie nduk mlaku ae angel. Paling yo mek tak omongi ojo dolan adoh-adoh. Laki gak ngunu tak kongkon pakdhe ne golek i.”*⁷²

⁷¹ Nenek LM, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 2 September 2025

⁷² Nenek LM, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 2 September 2025

Nenek LM selalu mengusahakan keinginan dan kebutuhan cucu meski dengan meminjam, seperti ketika RA menginginkan sepeda. Nenek LM juga tidak bisa selalu mengawasi cucunya karena faktor fisik dari nenek LM.

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nenek LM berusaha keras untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan cucunya, bahkan ketika kondisi secara ekonomi maupun fisik tidak memungkinkan. Faktor fisik dari nenek LM juga menyebabkan terbatasnya pengawasan yang diberikan kepada cucu.

Beliau juga menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap masa depan cucunya, seperti yang diungkapkan beliau dengan penuh kekhawatiran,

“Yo lak sayang, sayang nduk. Kadang ki meneng-meneng aku yo nangis, kelingan sok lak aku wes mati arek-arek bakale ambek sopo”

Nenek LM menyatakan bahwa beliau sayang kepada cucunya, diam-diam menangis membayangkan nasib cucunya apabila beliau sudah tiada.

Pernyataan nenek LM menunjukkan adanya kasih sayang dan kecemasan yang mendalam. Rasa khawatir tentang masa depan cucunya menunjukkan tekad dan usaha untuk menjaga dan melindungi cucunya. Kecemasan ini bisa membuat nenek mengambil langkah-langkah keras demi memastikan anak menjaga perilaku yang baik. Hal ini juga menunjukkan beban psikologis bagi

nenek sebagai pengasuh yang memengaruhi cara nenek LM berinteraksi dengan RA.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa nenek LM dalam mengasuh cucu cenderung keras seperti memberikan hukuman dengan cubitan atau pukulan kepada cucu, yang mana hal tersebut disebabkan oleh faktor fisik dari nenek LM dan perilaku cucu yang nakal. Meskipun begitu nenek LM sangat menyayangi cucunya yang ditunjukkan dengan kekhawatiran akan cucu, sehingga nenek LM berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan cucu.

d. Kakek SP

Berdasarkan hasil wawancara dengan kakek SP yang mengasuh cucunya yakni MS, beliau mengatakan,

“Yoo bimbing biasa nduk, lak enek salah yo tak ingetne. Kulo mboten terlalu ngatur seng pie-pie. Soale kan lare sak niki niku bedo, lak kakean diatur malah mboten nurut. Kulo nggeh mboten nate maringi hukungan seng keras teng MS, opo maneh sampek mukul mboten nate kulo. Paling-paling lak MS enek salah niku nggeh kulo bejani. Nggeh kadang lak pun parah ,boten saget dibejani nggeh kulo telfone ayah e. Lak sampun kaleh ayah e wedhi MS niku.”⁷³

Kakek SP membimbing cucunya dengan mengingatkan apabila cucunya salah, tidak ada aturan macam-macam, tidak pernah memberikan hukuman yang keras. Kakek SP merasa apabila memberikan banyak aturan akan membuat cucu tidak menurut.

⁷³ Kakek SP, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 29 Agustus 2025

Kakek SP menunjukkan pola pengasuhan yang hangat tetapi longgar dalam penetapan aturan dan pengawasan. Kakek SP menghindari hukuman keras, dan lebih sering menggunakan nasihat atau menyerahkan penegakan disiplin kepada figur lain (ayah). Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan kakek SP berusaha menjaga hubungan baik dengan cucunya, takut membuat MS merasa tertekan, dan percaya bahwa kebebasan akan membuat anak “tidak memberontak”.

“Kulo mboten damel aturan seng macem-macem. Seng penting nggeh waktune kewajiban dikerjakne, koyok sekolah, ngaji, sinau.”

“Mboten terlalu ngawasi, mergane MSne kiyambak nggeh jarang medal dolan. Nggeh paling-paling teng ngajeng mriku, niku pun laku mboten disusul koncone yo mboten medal griyo. Utawi medal e pas pingin tumut kulo, selintune nggeh teng griyo mawon.”⁷⁴

Kakek SP tidak memberikan aturan yang macam-macam, yang terpenting mengingatkan kewajiban cucu seperti sekolah, mengaji, dan belajar. Kakek SP mengatakan MS adalah anak yang pendiam, jarang keluar rumah. Keluar jika dijemput teman untuk bermain atau ikut kakeknya pergi.

Pernyataan tersebut menunjukkan cara kakek SP yang tidak menetapkan banyak aturan dan hanya menekankan pada kewajiban dasar seperti sekolah, mengaji, dan belajar. Di luar itu, MS diberi banyak ruang untuk mengatur diri sendiri tanpa banyak batasan. Pengawasan yang diberikan kakek juga relatif longgar. Ia merasa

⁷⁴ Kakek SP, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 29 Agustus 2025

tidak perlu terlalu mengawasi karena MS memang jarang keluar rumah dan lebih sering bermain di sekitar rumah saja.

Meskipun kakek SP longgar dalam memberikan pengawasan dan aturan, namun kakek SP tegas dalam hal pemenuhan kebutuhan MS dan pendampingan belajar. Kakek SP menjelaskan,

“Nggeh lak kebutuhan-kebutuhan seng penting nggeh kulo usahakan. Misale buku, niku kulo utamaaken masalah e mengke lak mboten enten bukune kan mboten saget belajar. Tapi lak umpamane sepatu, kok tasek saget didamel, nggeh lak saget mben nggeh mben maleh. Dadi mboten pas swiji sakniki sakniki dipadosaken nggeh mboten dadi kulo pinggiraken, kecuali buku lak buku niku sakniki sakniki tapi lak sepatu opo tas sek kengeng mben. Mangke lak kadung kulino nggeh repot kiyambak, sami mawon kaleh belajar. Zaman sakniki kan lak males wong tuone seng ngerjakne. Lak kulo mboten, pas MS belajar utowo enten PR niku nggeh kulo dampingi kaleh mangke maringi cara-carane, selebih e nggeh larene seng garap. Mangke lak kulino dikerjane teng sekolah mboten weruh carane nggeh mboten saget, lak sampun weruh carane kan saget.”⁷⁵

Kakek SP lebih mementingkan kebutuhan yang penting dibanding dengan kebutuhan yang masih bisa ditunda seperti sepatu dan tas jika itu masih layak untuk dipakai. Menurut kakek SP kebutuhan yang penting seperti buku apabila tertunda akan menyulitkan cucu. Kakek SP juga menyatakan apabila selalu menuruti semua keinginan cucu itu akan membuat cucu manja. Seperti belajar, kakek SP tidak memanjakan cucu.

Dari pernyataan kakek SP, tampak bahwa kakek SP tegas dalam hal pemenuhan kebutuhan cucu, pengambilan keputusan, serta

⁷⁵ Kakek SP, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 29 Agustus 2025

pendampingan belajar. Hal tersebut terlihat ketika kakek SP membedakan antara kebutuhan yang bersifat prioritas dan keinginan. Kebutuhan seperti buku sekolah segera beliau penuhi karena berkaitan langsung dengan proses belajar. Namun, keinginan lain yang sifatnya tidak mendesak, seperti sepatu atau tas yang masih layak pakai, beliau memilih menundanya terlebih dahulu. Begitu juga dalam hal pendampingan belajar, kakek SP memilih mendampingi alih-alih mengerjakan tugas cucu, dengan memberi contoh cara menyelesaikan, lalu membiarkan MS mengerjakan sendiri.

2. Gambaran perkembangan sosial emosional anak usia 6-11 tahun dalam pola asuh *grandparenting* di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti terhadap empat anak asuhan kakek dan nenek di Desa Temuasri, dapat diketahui bahwa setiap anak menunjukkan perkembangan sosial emosional yang berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh cara pengasuhan, kedekatan emosional dengan pengasuh, serta intensitas komunikasi dengan pengasuh maupun orang tua kandung. Sesuai dengan tahapan perkembangan sosial emosional anak usia 6-11 tahun yang sebagaimana peneliti uraikan sebagai berikut:

a. TR

Berdasarkan hasil wawancara dengan TR, ia mengatakan,

“Hari ini aku ngerasa biasa saja sih tapi ada senangnya juga. Karena di sekolah bisa bertemu teman, bermain sama mereka, terus dapet uang jajan. Pernah marah tapi bukan itu, aku di sekolah pernah diejek yatim sama teman. Terus habis itu dia aku pukul, soalnya anaknya nakal dan sok jago.”⁷⁶

TR mampu mengenali emosi yang dirasakan, ia dapat membedakan antara perasaan senang, marah, serta penyebab dari emosi tersebut. Namun, TR belum memiliki kemampuan mengelola emosi negatif secara sehat. Ia cenderung bereaksi secara spontan ketika tersinggung. Tanggapan spontan TR ketika diejek yatim menunjukkan kesadaran diri bahwa ia tidak memiliki figur orang tua yang lengkap. Namun ia juga menyadari bahwa ia memiliki sosok pengasuh utama dalam diri neneknya. Hal tersebut terbukti dari penuturan nenek SN yang mengatakan bahwa TR sudah menganggap nenek SN sebagai ibu kandungnya. Nenek memberikan ruang bagi TR untuk bercerita, interaksi yang terjadi setiap hari membuat TR terbiasa mengenali dan mengungkapkan perasaannya kepada nenek.

“Aku pernah marah waktu diejek, terus aku pukul. Pernah, saat itu pas pelajaran olahraga kan aku sama temenku duduk-duduk di lapangan, tiba-tiba aku dilempari sama batu terus kena matakku. Tapi aku gak bales jadi ya sedih tapi gak papa aku biarin saja soalnya pas itu sama bu guru langsung dihukum dia.”⁷⁷

TR mampu mengendalikan emosinya dengan baik walaupun masih ada tantangan. Seperti ketika diejek yatim oleh temannya, TR

⁷⁶ TR, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 12 September 2025

⁷⁷ TR, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 12 September 2025

merespon dengan memukul sebagai bentuk pembelaan diri. Namun, pada situasi lain TR dapat menahan diri dan tidak membela ketika ada figur otoritas yang dapat dipercaya. Ini menunjukkan adanya kemampuan untuk mempertimbangkan konsekuensi dan menahan dorongan emosi negatif. Pola asuh dari nenek SN yang hangat, responsif tanpa kekerasan dapat mendukung kemampuan TR dalam belajar mengendalikan diri.

TR juga memiliki motivasi belajar yang baik, dia mengatakan:

“Punya, aku ingin jadi polisi, karena aku ingin membahagiakan orang tua.”

TR menunjukkan motivasi internal yang kuat dan bermakna. Motivasi tersebut nampak bersumber dari pengalaman kurangnya kasih sayang dari ibu kandungnya, yang membuat TR memiliki komitmen yang kuat untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI LACHMAD SIDDIQ
dari TR, beliau mengatakan bahwa TR pernah mengatakan,

“Mak nanti smean mendoakan aku atau enggak kalo aku sudah besar. Kalo mak e mendoakan aku, nanti kalau aku besar jadi orang sukses, mak e ku bahagiakan, mak e ku kasih uang banyak. Kalau ibu biar ku kasih uang yang koin-koin saja. Ibu kan gak ngurusin aku.”⁷⁸

Selain itu, observasi di kelas menunjukkan bahwa TR semangat saat mengikuti pelajaran dengan aktif bertanya, memperhatikan guru ketika guru menjelaskan, dan menyelesaikan

⁷⁸ Nenek SN, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 29 Agustus 2025

tugas yang diberikan dengan baik. Ia juga terlihat aktif dalam kegiatan sekolah seperti selalu datang tepat waktu, mengikuti setiap kegiatan pembelajaran dengan baik. Motivasi ini tidak terlepas dari pola asuh nenek yang memberikan dukungan emosional dan harapan yang jelas, seperti mendorong TR untuk rajin sekolah, mengaji, dan beribadah.⁷⁹

Berdasarkan hal wawancara dengan TR, menunjukkan adanya empati dalam diri TR. Ketika ditanya tentang responnya terhadap teman yang kesulitan, TR mengatakan,

“Kalau temanku ada yang sakit ya dijenguk, kalau ada temanku yang butuh sesuatu ya aku bantu.”⁸⁰

Sikap ini juga tampak saat TR di sekolah, ia membantu teman yang kesulitan dalam pelajaran maupun ketika teman membutuhkan sesuatu. TR juga aktif berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa empati TR tidak hanya terbatas pada tindakan membantu, tetapi juga mencakup kemampuan mengenali apa yang dirasakan orang lain. Empati TR tumbuh salah satunya karena pola asuh nenek yang penuh kasih sayang dan kedekatan emosional yang membuat TR bisa menunjukkan kepedulian kepada orang lain.

TR juga menunjukkan keterampilan sosial yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara, TR mengatakan,

⁷⁹ Observasi di SDN 3 Temuasri, 17 September 2025

⁸⁰ TR, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 12 September 2025

“Engga, aku temenan sama siapa saja kok. Tapi kalau mereka nakal sama aku ya gak aku temenin.”

Selain itu TR juga mampu menyelesaikan masalah saat terjadi konflik dengan temannya.

“Ya dibilangin jangan curang kalau main kalau gak ya bales. Kayak pas main bola terus ada temanku yang jegal aku, ya aku bales jegal dia.”⁸¹

TR bisa bergaul dengan siapa saja, tetapi dia tetap punya batasan. Begitu pula ketika terjadi konflik dengan teman, TR menyelesaikan dengan menegur atau menasehati, jika dirasa tidak selesai TR bisa membalas sesuai situasi tanpa berlebihan.

Berdasarkan hasil observasi di Sekolah, TR aktif ikut serta dalam kegiatan kelas dan memiliki inisiatif untuk membantu teman ketika kesulitan dalam pembelajaran, hal ini menunjukkan dia bisa bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik dalam kelompok.

b. AK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Berdasarkan hasil wawancara kepada AK, ia mengatakan, “Aku hari ini lagi ngerasa senang, karena hari ini hari libur jadi bisa bermain sepantasnya. Gak tahu lupa, tapi aku sedih itu kalau pas pingin sesuatu sama ibu gak dibolehin.”⁸²

AK mampu mengenali dan memahami perasaannya dengan jelas. Seperti, dia bisa menyebutkan dengan spesifik bahwa dia merasa senang maupun merasa sedih atau kecewa dan penyebab dari emosi tersebut.

⁸¹ TR, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 12 September 2025

⁸² AK, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 21 September 2025

AK juga menunjukkan pengelolaan emosi yang baik, berdasarkan hasil wawancara, AK mengatakan,

“Gak tahu lupa, tapi aku sedih itu kalau pas pingin sesuatu sama nenek gak dibolehin. Diam, masuk kamar, main hp sudah habis itu nggak sedih lagi.”

Saat AK merasa kesal atau tidak mendapat apa yang dia inginkan, AK tahu cara menenangkan dirinya sendiri. Dia akan diam, masuk ke kamarnya, dan bermain dengan *smartphonennya* sampai perasaan sedihnya hilang. Menurut penuturan neneknya AK juga tidak pernah meluapkan emosi marahnya secara berlebihan, seperti yang nenek SW sampaikan,

*“Lak ngamuk sampek bengok-bengok niku mboten nate, soale arek e dewe menengan. Paling lak nesu nggeh meneng teng kamar, mangke lak diajak ngomong meneng ae. Lak pas meniku nggeh kulo bejani alon-alon, kan mboten angsal lak larene nesu terus awakdewe milu ngamok.”*⁸³

Nenek SW mengatakan AK tidak pernah marah sampai teriak-teriak, karena anaknya pendiam. Kalau marah AK lebih memilih diam di kamar. Jika keadaan AK begitu nenek SW akan menasehati dengan pelan-pelan.

Pernyataan nenek SW menunjukkan bahwa ketika AK marah, dia biasanya diam saja di kamar dan tidak langsung berkomunikasi. Neneknya akan mengajak AK berbicara dengan lembut untuk menenangkan AK. Ini menunjukkan AK mampu mengenali dan

⁸³ Nenek SW, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 2 September 2025

mengatur emosinya dengan baik, tanpa bertindak berlebihan, sehingga bisa tetap tenang dan mengatasi masalah secara sehat.

Berdasarkan hasil wawancara, AK juga memiliki motivasi yang kuat, ia mengatakan,

“Aku nanti pingin masuk sekolah SMP yang aku inginkan. Yaa belajar, terus kalau semisal aku ga diterima ya sudah bisa masuk ke sekolah lain.”⁸⁴

AK sudah punya tujuan yang jelas, yaitu ingin masuk SMP yang dia inginkan. Dia juga tahu cara mencapainya dengan belajar sungguh-sungguh. Namun, kalau sampai dia tidak diterima di sekolah itu, dia tidak putus asa dan siap masuk ke sekolah lain. Hal ini menunjukkan bahwa AK punya semangat untuk terus belajar dan berusaha, dan dia juga bisa menerima kegagalan dengan lapang dada. Jadi, motivasi AK bukan cuma untuk memperoleh sesuatu secara materi, tapi juga untuk terus berkembang dan tidak gampang menyerah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Selain itu, AK juga memiliki empati yang baik, ketika ditanya tentang responnya terhadap teman yang mengalami kesulitan, AK mengatakan,

“Kalau ada temanku yang butuh bantuan ya aku bantu. Kayak temenku butuh pensil terus aku ada pensil yang kepakai ya aku pinjamin. Terus kalau ada temenku yang sedih biasanya aku tanyain kenapa.”⁸⁵

⁸⁴ AK, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 21 September 2025

⁸⁵ AK, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 21 September 2025

Hal tersebut selaras dengan pernyataan nenek SW mengenai pola empati AK, beliau mengatakan,

“Kalau sama teman-temannya ya baik, selalu main bareng gak pernah yang sampai musuhan.”⁸⁶

Pernyataan nenek SW menunjukkan bahwa AK tidak hanya mampu merasakan perasaan orang lain, tapi juga menjaga hubungan yang harmonis dan penuh kehangatan dengan teman-temannya.

AK menunjukkan keterampilan sosial yang baik.

Berdasarkan wawancara, AK mengatakan,

“Aku gak pilih-pilih teman, semua yang ingin temenan sama aku ya aku temenin.”

“Waktu itu kan kita main engklek, nah temenku ada yang curang. Terus aku bilangin kalo curang lagi kita udahan mainnya. Habis itu dia minta maaf.”⁸⁷

Sesuai dengan penjelasan nenek SW, “Kalau sama teman-temannya yaa baik, selalu main bareng gak pernah yang sampai

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAL HAJI ACHMAD SIDDIQ**
musuhan.” AK memiliki keterampilan sosial yang baik dan bisa beradaptasi dengan berbagai tipe teman. Dia tidak memilih-milih teman, siapa pun yang ingin berteman dengannya, dia terima dengan baik. Berdasarkan penjelasan nenek SW, mengindikasikan bahwa AK memiliki hubungan pertemanan yang harmonis. Selain itu, AK juga mampu menyelesaikan konflik dengan teman. Seperti saat ada teman yang curang dalam permainan, dia tidak marah atau

⁸⁶ Nenek SW, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 2 September 2025

⁸⁷ AK, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 21 September 2025

bertengkar, tapi dengan tenang memberitahu temannya agar tidak curang lagi. Cara AK berkomunikasi yang efektif ini membantu dia menjaga hubungan yang baik dan menghindari masalah yang lebih besar.

c. RA

Adapun RA mampu mengenali emosinya, namun belum bisa memahami akibat dari emosinya tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, RA mengatakan,

“Kalau pas manjer layangan, layangannya bisa terbang tinggi itu aku senang. Tapi kalau layangannya gak bisa terbang ya marah aku. Aku patahin layangannya.”⁸⁸

RA mengetahui bahwa ia sedang marah, tetapi tidak berupaya menahan. Ia tahu bahwa ia marah karena layangannya gagal terbang, tetapi belum mampu melihat bahwa responnya merusak barang adalah bentuk pelampiasan emosi, bukan penyelesaian masalah.

RA juga menunjukkan pengelolaan emosi yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara, RA mengatakan,

“Pernah, pas main layangan kalau layangannya gak bisa terbang. Yaa layangannya aku patahin. Pernah pas diejek teman “yatim yatim” begitu. Yaa aku balas kayak mainannya aku rusakin.”⁸⁹

RA mengekspresikan emosi marahnya dengan cukup kuat dan tidak terkontrol. Ini menunjukkan bahwa dia sulit menahan perasaan kecewa atau frustasinya sehingga bereaksi secara langsung.

⁸⁸ RA, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 21 September 2025

⁸⁹ RA, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 21 September 2025

Selain itu saat diejek oleh temannya dengan kata-kata yang menyakitkan seperti “yatim”, RA membalas ejekan itu dengan menghancurkan mainan temannya. Ini adalah tanda bahwa RA merespon situasi yang menyakitkan secara agresif dan belum mampu mengendalikan dirinya dengan baik.

Sementara itu RA menunjukkan motivasi yang lebih fokus pada keinginan barang-barang atau hal-hal yang bersifat materi. Berdasarkan wawancara, RA mengatakan,

“Ingin sepeda baru dan rumah baru. Belum ada usaha, kalau belum dapat sepeda baru yaa pakai sepeda yang lama.”

Motivasi yang dimiliki RA menunjukkan bahwa dia lebih kepada keinginan sesaat tanpa usaha nyata untuk mencapai apa yang diinginkan. Motivasi RA juga rendah pada aktivitas yang berkaitan dengan tanggung jawab, seperti sekolah. Berdasarkan keterangan nenek, RA sering membantah, susah diatur. Hal ini memperlihatkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

RA juga menunjukkan empati dasar. Ketika ditanya apa yang ia lakukan jika ada orang yang kesulitan, ia menjawab bahwa ia akan membantu. Artinya, ia memiliki pemahaman sosial mengenai apa yang seharusnya dilakukan dalam situasi itu. Di sisi lain, hasil dari observasi juga menunjukkan bahwa ketika sedang bermain atau diajak berbicara, RA terkadang asyik dengan *smartphone* sampai menolak memperhatikan orang lain disekitarnya, meskipun sudah

diingatkan. Ini menunjukkan ia kurang menghargai atau memperhatikan perasaan orang lain disaat tertentu.⁹⁰

RA menunjukkan keterampilan sosial yang kurang adaptif. Berdasarkan wawancara, RA mengatakan, “Semua aku temanin.” Meskipun RA mengatakan bisa berteman dengan semua orang, namun dalam kenyataannya, cara ia bergaul belum stabil dan tidak selalu baik. Saat menghadapi masalah atau ejekan dari teman, ia cenderung marah dan bereaksi fisik, misalnya RA pernah memukul saat temannya curang dalam permainan. Hal tersebut menunjukkan bahwa RA belum memiliki keterampilan sosial yang baik dan cenderung bereaksi secara agresif saat menghadapi masalah. Dia juga terlihat kurang sabar dan tidak selalu menunjukkan sikap menghargai orang lain.⁹¹

d. MS

Berdasarkan hasil wawancara, MS mengatakan, “Emm lagi ngerasa senang, karena di Sekolah bisa main bareng teman-teman. Pernah, aku marah karena waktu itu temanku nggak mau temenin aku main. Tapi aku diem saja, aku biarin, aku main sendiri saja.”⁹²

MS mampu untuk menyadari emosi yang dirasakan dan mengaitkannya dengan penyebab dari emosi tersebut. Namun, MS cenderung kurang aktif mengekspresikan perasaannya sendiri. Ketika teman menolak untuk bermain dengannya, MS tidak langsung

⁹⁰ Observasi di desa Temuasri, 21 September 2025

⁹¹ RA, observasi dan wawancara, Banyuwangi, 21 September 2025

⁹² MS, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 12 September 2025

mengatakan atau menunjukkan kemarahannya secara terbuka, melainkan memilih untuk diam dan menjauh atau bermain sendiri. Dengan kata lain, MS lebih memilih menyimpan perasaannya dan menghindari konflik daripada menghadapi atau mengungkapkan emosinya secara langsung.

Hal tersebut juga terlihat selama wawancara di mana MS sering menjawab dengan jawaban pendek, ragu-ragu, dan cenderung membutuhkan pertanyaan pancingan agar dapat bercerita. Ini menggambarkan bahwa MS belum sepenuhnya mampu menjelaskan pengalaman emosionalnya secara spontan. Pola asuh kakeknya yang tidak begitu ekspresif secara emosional di mana kakek lebih banyak menunjukkan kasih sayang melalui tindakan, bukan sentuhan atau percakapan mendalam, menyebabkan MS terbiasa menyimpan perasaannya dan tidak terbuka secara emosional.

MS juga menunjukkan kemampuan pengelolaan emosi yang baik namun cenderung menghindari masalah. Berdasarkan hasil wawancara, MS mengatakan,

“Pernah, aku marah waktu itu temenku nggak mau temenin aku main. Tapi aku diem saja, aku biarin, aku main sendiri saja. Nggak tahu, aku diam saja dikamar main sendiri.”⁹³

MS mampu menahan emosi dan tidak melampiaskan dengan perilaku negatif. MS biasa mengatasi masalah dengan cara menghindar. Seperti saat temannya tidak mau main dengannya, MS

⁹³ MS, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 12 September 2025

tidak melawan atau meminta penjelasan, tapi memilih diam dan bermain sendiri. Cara yang sama dia pakai saat merasa sedih atau kesal, dia lebih suka diam di kamar dan bermain sendiri atau bermain *smartphone* daripada mengungkapkan perasaannya.

Sementara itu MS menunjukkan motivasi yang belum terbentuk dengan jelas. Berdasarkan wawancara, MS mengatakan, “Ga tahu, belum pingin jadi apa-apa.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika MS ditanya tentang cita-cita atau harapan masa depan, MS menjawab dengan datar. Pola motivasi MS yang terbatas ini dapat terjadi karena kurangnya figur orang tua yang hadir dan model aspirasi yang jelas. Kakek MS menjelaskan MS jarang berkomunikasi dengan orang tuanya yang sekarang ada di Bali, yang menyebabkan kurangnya pengalaman MS akan harapan masa depan yang bermakna.

Namun, dalam konteks akademik, MS menunjukkan motivasi belajar yang baik. Ketika ditanya tentang keinginan mendapatkan nilai sempurna, MS mengatakan,

“Emm ya pingin. Yaa mengerjakan dengan sungguh-sungguh.”⁹⁴

Hasil observasi juga menunjukkan selama di kelas MS memperlihatkan ketekunan selama proses belajar, semangat untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru, dan aktif bertanya

⁹⁴ MS, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 12 September 2025

kepada guru.⁹⁵ Dukungan kakek sangat berpengaruh di sini. Kakek SP selalu mendampingi MS belajar, dengan tetap mendorong MS menyelesaikan tugasnya sendiri.

MS menunjukkan empati dasar namun terbatas dalam ekspresi. Berdasarkan wawancara, MS mengatakan,

“Aku tolong, kayak temenku pinjam penghapus ya aku pinjamin.”⁹⁶

MS menunjukkan empati dasar, artinya dia tahu bagaimana membantu teman yang membutuhkan, seperti meminjamkan penghapus saat diminta. Namun, ekspresi empatinya masih terbatas dan lebih reaktif, bukan inisiatif. Kurangnya interaksi karena MS jarang bermain dengan banyak anak dan lebih sering berada di rumah, memungkinkan ia memiliki kesempatan yang lebih terbatas untuk berlatih empati melalui interaksi sosial yang lebih luas.

Selain itu MS juga menunjukkan keterampilan sosial yang masih terbatas. Berdasarkan wawancara, MS mengatakan,

“Engga aku temenan sama siapa saja kok, kalau di rumah lebih suka main sendiri di rumah tapi kadang juga main sama Putri.”⁹⁷

Meskipun MS bilang tidak pilih-pilih teman dan mau berteman dengan siapa saja, kenyataannya dia lebih banyak diam dan bermain sendiri. Sifat MS yang lebih suka menyendiri membuat dia kesulitan berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal.

⁹⁵ Observasi di SDN 3 Temuasri, 17 September 2025

⁹⁶ MS, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 12 September 2025

⁹⁷ MS, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 12 September 2025

Berdasarkan observasi, menunjukkan saat dalam situasi sosial yang sulit, MS tidak berusaha menyelesaikan masalah secara langsung, tapi justru mengindar dan menarik diri, seperti diam-diam dikamar dan bermain sendiri. Hal ini bisa terjadi karena dia jarang keluar rumah dan bertemu dengan teman, sehingga kurang latihan bergaul dan berkomunikasi.⁹⁸

C. Pembahasan Temuan

1. Gambaran pola asuh *grandparenting* terhadap anak usia 6-11 tahun di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi

Penelitian yang telah dilakukan di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi menunjukkan bahwa pola asuh *grandparenting* merupakan praktik pengasuhan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi pengasuh, kebutuhan anak, lingkungan sosial, serta tanggung jawab emosional. Hasil temuan mengungkapkan bahwa kakek nenek menerapkan berbagai bentuk pola asuh dalam mengasuh cucu-cucu mereka, yang dapat berpengaruh pada perkembangan sosial emosional anak.

- a. Kakek nenek dalam mengasuh cucu berperan selayaknya orang tua dalam merawat dan mengasuh anak. Bukan hanya sekedar menjaga dan mengawasi, namun mereka juga turut memenuhi kebutuhan anak. Pada masa senjanya kakek dan nenek menjaga cucu mereka selayaknya mereka menjaga anaknya dulu. Anak amat bergantung

⁹⁸ Observasi di desa Temuasri, 14 September 2025

pada kakek dan nenek sebagai pengganti dari peran orangtua, mereka memenuhi semua kebutuhan fisik (makan, minum dan lain-lain) serta kebutuhan non fisik (mendidik, membimbing, mengawasi, serta memberikan kasih sayang).

Hal ini senada dengan teori dari Neugerten dan Weistein yang menyebutkan kakek dan nenek memiliki lima peran, yakni peran formal, peran berusaha lucu, peran orangtua pengganti, peran danau sumber kebijaksanaan keluarga, dan peran tokoh jarak jauh.

Dalam perannya sebagai orang tua pengganti kakek dan nenek memikul tanggung jawab untuk merawat cucu-cucunya mengantikan anak mereka entah karena perceraian ataupun kematian dan bekerja.⁹⁹

- b. Pola asuh *grandparenting* yang digunakan terhadap anak usia 6-11 tahun adalah pola asuh situasional yang mengkombinasikan pola asuh demokratis, permisif dan otoriter. Kakek dan nenek dalam melakukn pengasuhan tergantung pada kondisi tertentu. Biasanya anak diperlakukan lembut dan halus namun pada saat tertentu kakek dan nenek akan memarahi dan mendisiplinkan anak jika melakukan kesalahan atau menyimpang dari norma yang ada.

Hal ini sama dengan teori dari Diana Baumrind yang mengatakan bahwa pola asuh situasional adalah pola asuh yang kemungkinan besar individu yang menerapkan pola asuh itu tidak

⁹⁹ Direktorat Bina Keluarga, *Pengasuhan Kakek Nenek*, 64.

tahu apa nama dan juga pola asuh yang digunakan selama ini. Jadi pola asuh ini tidak berpatokan atau berparameter khusus yang menjadi dasar dalam pengasuhan yang dilakukan.¹⁰⁰

Pola asuh demokratis pada kakek dan nenek diperlihatkan melalui keseimbangan antara pemberian kehangatan emosional dan penetapan batasan yang jelas. Selain itu pola asuh ini juga diperlihatkan dengan adanya komunikasi yang hangat dan interaktif antara kakek nenek dengan cucu, tidak menggunakan hukuman keras seperti hukuman fisik secara berlebihan, kakek nenek responsif terhadap kebutuhan dan keinginan cucu, namun tetap mempertimbangkan kelayakan. Pola asuh demokratis yang diperlihatkan kakek nenek tersebut menciptakan hubungan emosional yang aman antara kakek nenek dengan cucu.

Hal ini sejalan dengan sejalan dengan penelitian dari Adelina dan Arifin tentang pola asuh demokratis yang diterapkan kakek nenek berdampak positif terhadap anak. Dimana anak menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi, merasa aman, dan menunjukkan kemampuan sosial emosional yang lebih stabil. Adanya pola komunikasi yang hangat membantu anak mengembangkan identitas diri, empati, dan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik.¹⁰¹

¹⁰⁰ Maimun, *Psikologi Pengasuhan*, 49.

¹⁰¹ Adelina Khairaini Daulay, Magdalena, dan Arifin Hidayat, “Pola Grandparenting dalam Pembentukan Perilaku Anak di Desa Tanjung Botung Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas”, *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6.1 (2024).

Selain pola asuh demokratis, kakek nenek juga cenderung menerapkan pola asuh permisif. Hal ini ditandai dengan pendekatan yang ramah dan tidak menggunakan hukuman fisik, memberikan keleluasaan pada anak, namun tetap memberikan batasan yang jelas terutama pada kewajiban penting seperti sekolah, mengaji, dan belajar. Kakek nenek juga menghindari aturan yang berlebihan karena khawatir anak malah tidak patuh jika terlalu banyak diatur, dan lebih menekankan pada nasihat baik-baik serta pengawasan kebutuhan dasar anak, terutama yang berhubungan dengan pendidikan.

Pola asuh permisif seringkali muncul dikarenakan adanya kasih sayang yang besar terhadap cucu. Hal ini membuat kakek nenek berusaha maksimal untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan cucu. Faktor fisik juga mempengaruhi munculnya pola asuh ini, dimana kakek nenek menjadi kurang maksimal dalam mengasuh cucu, seperti pengawasan terhadap cucu menjadi longgar sehingga cenderung membiarkan cucu untuk melakukan semua hal yang diinginkan.

Meskipun begitu, pola asuh permisif seperti ini berpotensi membuat anak kurang disiplin dan menentang aturan jika tidak seimbang dengan pengawasan. Seperti pada penelitian Intan Maulidah, meskipun kakek nenek yang menerapkan pola asuh permisif dapat memberikan lingkungan yang mendukung, sifat yang

lunak, jika tidak terkendali dapat menyebabkan tantangan dalam disiplin dan perkembangan sosial emosional anak.¹⁰²

Meskipun kakek nenek cenderung menerapkan pola asuh asuh demokratis dan permisif, pada situasi tertentu juga muncul pola asuh otoriter pada pengasuhan kakek nenek. Hal tersebut dapat terlihat dari pemberian hukuman fisik maupun ancaman-ancaman tertentu untuk menegakkan disiplin, jika kakek nenek merasa metode nasihat atau komunikasi lembut tidak lagi efektif. Hal ini menandakan bahwa pola asuh otoriter dapat muncul sebagai bentuk kontrol situasional, seperti sulitnya mengendalikan perilaku anak dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Pola asuh otoriter jika diterapkan secara berlebihan akan berdampak pada anak sering merasa tidak bahagia, takut, cemas, berperilaku agresif, serta rentan bermasalah dalam kehidupan sosialnya. Sesuai dengan penelitian Panca Aditya yang menemukan bahwa anak yang diasuh secara otoriter cenderung mengalami penekanan emosi, merasa cemas, dan kesulitan mengekspresikan perasaannya, serta ada kecenderungan agresif pasif sebagai bentuk respons terhadap tekanan yang dialami.¹⁰³

¹⁰² Intan Maulidah, et al., "Evaluasi Pola Asuh Grand Parenting Pada Karakter Anak SD", *Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 4 (2025).

¹⁰³ Panca Aditya, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Emosional Anak", *Al Muqaranah : Jurnal Perbandingan Hukum Dan Mazhab*, 3.2 (2025): 99–110.

2. Gambaran perkembangan sosial emosional anak usia 6-11 tahun dalam pola asuh *grandparenting* di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi

Perkembangan sosial emosional anak yang diasuh oleh kakek atau nenek di Desa Temuasri menunjukkan hasil yang beragam. Perkembangan sosial emosional anak merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak hanya oleh jenis pola asuh yang diterapkan pengasuh, tetapi termasuk juga kualitas hubungan dengan pengasuh, lingkungan sosial, dan stabilitas emosional dalam keluarga.

a. Kemampuan pengenalan dan pengelolaan emosi anak berada pada tingkatan yang berbeda-beda. Sebagian anak mampu mengenali perasaan senang, sedih, dan marah serta penyebabnya, namun tidak semuanya mampu mengekspresikan dan mengelola emosi tersebut secara sehat. Ada anak yang mengekspresikan emosi secara agresif,

ada pula yang cenderung menghindar dan memendam perasaan. Perbedaan ini berkaitan erat dengan gaya pengasuhan kakek nenek, khususnya dalam hal pemberian contoh pengendalian emosi, kehangatan, serta cara pengasuh merespons emosi anak.

Menurut teori *scaffolding* dari Vygotsky, menjelaskan bahwa pengasuhan yang demokratis, berperan sebagai pendukung dalam membantu anak memahami strategi regulasi emosi yang baik. Sedangkan pola asuh dengan hukuman keras tanpa adanya pembelajaran alternatif hanya menciptakan kontrol yang bersifat

eksternal dan tidak berkelanjutan, sehingga anak kesulitan dalam mengembangkan pengendalian diri.¹⁰⁴

Perbedaan pengenalan dan pengelolaan emosi pada anak berkaitan dengan teori *attachment* dari Bowlby yang menjelaskan bahwa anak-anak yang memiliki keterikatan yang aman dengan pengasuhnya akan lebih percaya diri untuk mengeksplorasi dunia batin mereka. Sebaliknya, anak-anak dengan keterikatan yang tidak aman atau kurang konsisten cenderung lebih fokus pada kebutuhan di luar dirinya atau perilaku mencari perhatian.¹⁰⁵ Pola-pola ini memberi gambaran jelas bagaimana kualitas hubungan dengan pengasuh, termasuk kakek nenek, turut membentuk cara anak memahami dan mengelola emosinya sendiri.

- b. Perkembangan sosial emosional anak yang terkait dengan motivasi, empati, dan keterampilan sosial anak juga berkembang tidak merata.

Anak yang mendapatkan dukungan emosional dan bimbingan secara konsisten menunjukkan empati yang lebih matang, motivasi belajar yang jelas, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang positif.

Sementara itu, anak dengan keterbatasan interaksi sosial, kurangnya figur teladan, atau minimnya komunikasi mendalam cenderung memiliki empati dan keterampilan sosial yang masih terbatas.

Selaras dengan penelitian oleh Sitti Rahma, et al. yang menyatakan bahwa pengasuhan yang demokratis dan responsif

¹⁰⁴ John W. Santrock, *Life-Span Development*, 246.

¹⁰⁵ John W. Santrock, *Life-Span Development*, 194.

terhadap kebutuhan psikologis anak seperti kebebasan berinisiatif, rasa kompeten, dan hubungan yang hangat dapat meningkatkan motivasi anak. Pola asuh yang penuh perhatian seperti ini memungkinkan anak untuk mengembangkan motivasi yang sehat dan bermakna. Sedangkan gaya pengasuhan yang otoriter atau terlalu permisif bisa jadi penghalang dalam tumbuhnya semangat yang kuat pada anak.¹⁰⁶

Sejalan dengan penelitian dari Sitorus dan Nurhafizah yang menyatakan bahwa pola asuh yang positif seperti pola asuh demokratis berkaitan erat dengan perilaku positif pada anak. Sedangkan, orang tua yang menerapkan pola asuh yang negatif (permisif dan otoriter) menjadikan seorang anak memiliki sikap-sikap yang negatif seperti agresifitas, perilaku yang melanggar nilai dan norma.¹⁰⁷

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

¹⁰⁶ Sitti Rahmah Marsidi, et al., "Gambaran Pola Asuh Orangtua Dalam Kaitannya Dengan Motivasi Belajar Anak", *Jurnal Psikologi Terapan*, 4.1 (2021): 38–46.

¹⁰⁷ Nurus Shofa Sitorus, "The Influence of Parenting Styles on Early Childhood Social Skills", *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15 (2023): 67-74.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berikut adalah simpulan yang dapat ditarik dari data dan pembahasan peneliti berikan:

1. Pola asuh *grandparenting* pada anak usia 6-11 Tahun di Desa Temuasri bersifat situasional, yaitu mengombinasikan pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter sesuai dengan kondisi, dimana kakek nenek menunjukkan kasih sayang dan kelembutan dalam keseharian, namun tetap memberikan disiplin dan teguran ketika anak melakukan kesalahan atau melanggar norma.
2. Perkembangan sosial emosional anak dalam pola asuh *grandparenting* di Desa Temuasri menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh pola asuh, kualitas hubungan dengan pengasuh, dan lingkungan sosial. Anak yang memperoleh pengasuhan hangat dan konsisten cenderung menunjukkan pengelolaan emosi, empati, motivasi, dan hubungan sosial yang lebih positif dibandingkan anak yang kurang mendapatkan pendampingan dan interaksi yang memadai.

B. Saran

Berikut adalah beberapa rekomendasi yang perlu dibuat sehubungan dengan temuan penelitian ini:

1. Kepada kakek nenek

Kepada kakek dan nenek diharapkan untuk memberikan kehangatan dan perhatian yang konsisten terhadap cucu. Dalam mendidik, hindari hukuman fisik yang keras dan gunakan bimbingan atau nasihat. Berikan kesempatan bagi anak untuk mengambil keputusan sesuai usianya dan beri dorongan positif, agar kemandirian dan motivasi mereka berkembang.

2. Kepada orang tua

Kepada orang tua diharapkan tetap menjalin komunikasi rutin dengan anak dan kakek nenek sebagai pengasuh pengganti. Dukungan emosional orang tua tetap penting untuk membantu anak membangun motivasi, tujuan hidup, dan rasa aman dalam kehidupannya sehari-hari.

3. Peneliti lainnya

Kepada peneliti lain disarankan untuk memperluas fokus dengan mempertimbangkan faktor-faktor tambahan seperti kondisi ekonomi, kesehatan pengasuh, dan dukungan sosial, agar gambaran pengasuhan menjadi lebih menyeluruh. Selain itu, fokus pada aspek tertentu seperti empati, motivasi, atau regulasi emosi dapat membantu memahami dampak pola asuh secara lebih spesifik dan mendetail. Peneliti lain juga bisa menggunakan gabungan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Panca. "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Emosional Anak". *Al Muqaranah : Jurnal Perbandingan Hukum Dan Mazhab*, 3.2 (2025): 99–110.
- Ahyani, Latifah Nur, and Dwi Astuti. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus, 2018.
- Aprilyani, Ratnasartika, Reza Fahlevi, et al. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Padang Sumatera Barat: Get Press Indonesia, 2023.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Banyuwangi, BPS Kabupaten, *Profil Desa Temuasri-Kecamatan Sempu 2024*, SIADEK CANTIK, 2024.
- Chasanah, Nur, Dini Rakhmawati, dan Arri Handayani. "Analisis Perkembangan Sosial Dan Emosi Anak Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8.2 (2024): 27620–30.
- Daulay, Adelina Khairani. *Pola Grandparenting Dalam Pembentukan Perilaku Anak Di Desa Tanjung Botung Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas*. Skripsi: Universitas Islam negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023.
- Daulay, Adelina Khairani, Magdalena dan Arifin Hidayat. "Pola Grandparenting Dalam Pembentukan Perilaku Anak Di Desa Tanjung Botung Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas". *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6 (2024): 21–36.
- Dewi, Desi Sintya Ratna, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak". *Jurnal Central Publisher*, 11 (2023).
- Direktorat Bina Keluarga dan Anak Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. *Pengasuhan Kakek Nenek*. 2018.
- Fiantika, Feny Rita et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif teknologi, 2022.
- Fono, Yasinta Maria. *Pola Asuh Orang Tua Pengganti Pada Anak Usia Dini*. Banyumas: Pena Persada, 2021.
- Hilaliyyah, Dewi Seftia Rosyidatul, and Dinie Ratri Desiningrum. "Parenting and Grandparenting: Perceived about Emotional Autonomy of Teenagers". *Proceedings of International Conference on Psychological Studies*, 2022. <https://proceeding.internationaljournallabs.com/index.php/picis/article/view/>

92.

- Ismail, Raoda, Okky Riswandha Imawan, et al. *Perkembangan Peserta Didik : Sebuah Teori Dan Tinjauan Kritis*. Majalengka: Edupedia Publisher, 2024.
- Iswahyudi, Muhammad Subhan, et al. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023. https://books.google.co.id/books?id=_SPbEAA AQBAJ.
- Jamila, Ainun Dwi, *Peran Kakek Dan Nenek Dalam Pengasuhan Anak (Studi Di Desa Sumbersalak Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember)* Skripsi:Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021. <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/5881>.
- Kurniasih, Trias, Para Mitta Purbosari, dan Paradika Angganing. "Pola Asuh Orang Tua Pengganti Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2024): 1004–12.
- Lally, Martha, and Suzanne Valentine-French. *Life-Span Development: A Psychological Perspective, Annual Review of Psychology*. French, 2019. <http://dept.clcillinois.edu/psy/LifespanDevelopment.pdf>.
- Lesmana, Gusman. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Medan: umsupress, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=t5VaEAAAQBAJ>.
- Maimun. *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu*. Mataram: Sanabil, 2017.
- Marsidi, Sitti Rahmah, et al., "Gambaran Pola Asuh Orangtua Dalam Kaitannya Dengan Motivasi Belajar Anak", *Jurnal Psikologi Terapan*, 4.1 (2021): 38–46.
- Maulidah, Intan, et al. "Evaluasi Pola Asuh Grand Parenting Pada Karakter Anak SD". *Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 4 (2025): 206–14.
- Mustaghfirah, Walidatul, Abdulloh Hamid, dan Irfan Tamwifi. "Konsep Pola Asuh Grandparenting Terhadap Sikap Dan Prestasi Anak Serta Peran Guru Pai Dalam Mengatasi Dampak Negatifnya". *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7 (2022): 251–67.
- Narti, Wiwin. *Panduan Lengkap Pendidikan Keluarga : Strategi Dan Sumber Daya Untuk Orang Tua Dan Pendidik*. Surabaya: Pustaka Media Guru, 2024.
- Pendidikan, Kementerian, et al. *KAKEK-NENEK SAHABAT KAMI Harmoni Tiga Generasi*. Jakarta: Paudpedia, 2020.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Hajji Achmad Siddiq Jember, 2024.
- Purnama, Melisa, Zuraini Mahyiddin, dan Sitti Muliya. "Pola Asuh Nenek Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak". *Jurnal Suloh*

- Bimbingan Konseling*, 9.1 (2024): 11–17.
- Rahmat, Pupu Saeful. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2019.
- Santrock, John W. *Life-Span Development*, 13th edn. New York: McGraw-Hill., 2011.
- Sitorus, Nurus Shofa. "The Influence of Parenting Styles on Early Childhood Social Skills". *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15 (2023): 67–74.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sumargi, Agnes Maria, Eli Prasetyo, dan Maria Angela Andriono. "Pengasuhan Ibu Dan Nenek-Kakek: Keterkaitannya Dengan Penyesuaian Keluarga Dan Perilaku Bermasalah Anak". *Jurnal Mediapsi*, 6.1 (2020): 4–16.
- Sutisna, Icam. "Mengenal Model Pola Asuh Baumrind". *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, (2021): 37–39.
- Suyadi. *Psikologi PAUD*. Yogyakarta: Aswaja Pedagogia, 2010.
- Tinambunan, Desnawaty, et al, "Persoalan Perkembangan Dan Kesehatan Mental Anak Usia 6-12 Tahun Pada Masa Pandemi COVID-19: Analisis Hasil-Hasil Penelitian Lintas Budaya". *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdatul Ulama Indonesia*, 01.01 (2021): 13–28.
- Wahab, Haerani Nur, dan Dian Novita Siswanti. "Gambaran Pola Asuh Grandparenting (Studi Kasus Pada Individu Korban Perceraian Orang Tua Di Kota Makassar)". *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1.2 (2021): 44–56.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter*. Pustaka Belajar, 2012.



Lampiran 1 Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Kharisma Budianti
 NIM : 212103050037
 Program Studi : Psikologi Islam
 Fakultas : Dakwah
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B**



Intan Kharisma Budianti
 NIM. 212103050037

Lampiran 2 Matriks Penelitian

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VariAK	Sub VariAK/Aspek	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Gambaran Pola Asuh <i>Grandparenting</i> dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 6-11 Tahun di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi	Pola Asuh <i>Grandparenting</i>	<p>1. Otoriter</p> <p>a. Kakek/nenek menuntut anak selalu patuh tanpa penjelasan.</p> <p>b. Memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan.</p> <p>c. Kurangnya kehangatan dan kasih sayang dalam interaksi.</p> <p>2. Demokratis</p> <p>a. Menunjukkan ekspresi penuh cinta dan tanggap kepada anak.</p> <p>b. Menunjukkan kehangatan, kepekaan pada kebutuhan anak.</p> <p>c. Batasan-batasan perilaku selalu didiskusikan,</p>	<p>1. Informan</p> <p>a. Kakek / nenek</p> <p>b. Anak usia 6-11 tahun</p> <p>2. Dokumentasi</p> <p>3. Kepustakaan</p>	<p>1. Penelitian kualitatif yang berdasarkan riset lapangan dan pendekatan deskriptif</p> <p>2. Penentuan sample dengan <i>purposive sampling</i></p> <p>3. Metode pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur, observasi non-partisipan dan dokumentasi</p> <p>4. Keabsahan data menggunakan</p>	<p>1. Bagaimana pola asuh <i>grandparenting</i> terhadap anak usia 6-11 tahun di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi?</p> <p>2. Bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia 6-11 tahun dalam pola asuh <i>grandparenting</i> di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi?</p>	

			disesuaikan dan diterapkan secara tegas.		triangulasi sumber dan teknik	
	3. Permisif		<ul style="list-style-type: none">a. Memberikan kesempatan pada anak melakukan sesuatu tanpa ada pengawasan yang cukup.b. Membebaskan kepada anak untuk menyatakan keinginannya.c. Sikap persetujuan segala sesuatunya tinggi namun kontrol terhadap anak rendah.			
	4. Mengabaikan		<ul style="list-style-type: none">a. Kakek-nenek jarang berkomunikasi atau berinteraksi dengan anak.b. Tidak memberikan aturan atau bimbingan yang jelas.c. Tidak mengetahui			

			atau tidak peduli dengan aktivitas atau perasaan anak.			
Perkembangan Sosial Emosional Anak	1. Kesadaran Diri	a.	Anak mampu mengenali emosi diri sendiri (marah, sedih, senang, takut) dan penyebab munculnya emosi tersebut			
	2. Pengendalian Diri	a.	Anak mampu mengekspresikan dan mengontrol emosi secara tepat			
	3. Motivasi	a.	Anak mampu memotivasi diri sendiri untuk mencapai tujuan b. Memiliki semangat tinggi dan tidak mudah menyerah			

		4. Empati	<ul style="list-style-type: none">a. Anak menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesusahanb. Anak bisa berbagi dan menolong tanpa dimintac. Anak mampu menunjukkan sikap sopan dan menghargai orang lain			
		5. Keterampilan Sosial	<ul style="list-style-type: none">a. Anak mampu menjalin hubungan dengan teman sebayab. Anak mampu bekerja sama dalam kelompokc. Anak memahami aturan sosial dalam pergaulan			

Lampiran 3 Pedoman Wawancara dan Observasi

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Instrumen Wawancara

a. Pedoman Wawancara Kakek Nenek

No.	Aspek	Pertanyaan
1.	Otoriter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa sering kakek/nenek berbicara atau berinteraksi dengan cucu? 2. Bagaimana cara kakek/nenek dalam membimbing cucu selama ini? 3. Bagaimana kakek/nenek dalam menghadapi cucu jika ia melakukan kesalahan? 4. Bagaimana kakek/nenek mengekspresikan kasih sayang kepada cucu sehari-hari?
2.	Demokratis	<ol style="list-style-type: none"> 5. Seberapa sering kakek/nenek berbicara atau berinteraksi dengan cucu? 6. Bagaimana kakek/nenek menunjukkan cinta dan perhatian kepada cucu? 7. Bagaimana cara kakek/nenek dalam memberikan aturan kepada cucu?
3.	Permisif	<ol style="list-style-type: none"> 8. Seberapa sering kakek/ nenek berbicara atau berinteraksi dengan cucu? 9. Bagaimana cara kakek/nenek memberikan pengawasan kepada cucu? 10. Seberapa sering kakek/nenek memberikan batasan atau pengawasan pada cucu? 11. Bagaimana kakek/nenek menghadapi cucu ketika ia meminta sesuatu yang diinginkan?
4.	Neglecful	<ol style="list-style-type: none"> 12. Seberapa sering kakek/nenek berbicara atau bermain dengan cucu? 13. Bagaimana kakek/nenek selama ini dalam membimbing dan merawat cucu? 14. Bagaimana kakek/nenek merespon emosi cucu (sedih atau marah)?

b. Pedoman Wawancara Anak

No.	Aspek	Pertanyaan
1.	Kesadaran Diri	<p>1. Kapan terakhir kali kamu merasakan senang, sedih, marah, atau takut?</p> <p>2. Apa yang membuat kamu merasa seperti itu?</p>
2.	Pengendalian Diri	<p>3. Apa yang kamu lakukan saat kamu merasa marah atau sedih?</p> <p>4. Setelah kamu tidak lagi merasa marah atau sedih apa yang kamu lakukan?</p>
3.	Motivasi	<p>5. Kedepannya kamu ingin jadi apa?</p> <p>6. Bagaimana cara yang kamu lakukan untuk menggapai keinginanmu?</p> <p>7. Bagaimana jika kamu mengalami kegagalan atau kesulitan dalam melakukan sesuatu?</p>
4.	Empati	<p>8. Apa yang kamu lakukan saat kamu melihat temanmu sedang sedih atau sakit?</p> <p>9. Bagaimana ketika kamu melihat orang lain mengalami kesusahan?</p> <p>10. Bagaimana kalau kamu bertemu dengan guru dijalan?</p>
5.	Keterampilan Diri	<p>11. Bagaimana kamu biasanya bermain atau bergaul dengan teman-temanmu?</p> <p>12. Ketika ada tugas berkelompok bagaimana kamu menghadapinya?</p> <p>13. Bagaimana jika kamu melihat temanmu yang curang ketika bermain?</p>

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

2. Instrumen Observasi

PEDOMAN OBSERVASI Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 6-11 Tahun

Setting : Rumah Sekolah Lingkungan bermain

Nama :.....

Umur :.....

Hari/tanggal observasi :.....

No.	Aspek	Indikator	✓	Catatan Singkat
1	Kesadaran Diri	Anak mampu menyebutkan emosi yang dirasakan (marah, sedih, senang, takut)		
		Anak mampu mengekspresikan emosi sesuai situasi		
		Anak menunjukkan kesadaran akan perubahan perasaan		
2	Pengendalian Diri	Anak mampu mengenali emosi positif dan negatif		
		Anak mampu menenangkan diri saat kesal atau marah		
		Anak tidak mudah meledak atau berteriak saat frustrasi		
3	Motivasi	Anak bersemangat menyelesaikan tugas atau aktivitas		
		Menunjukkan sikap optimis dan percaya diri		
		Anak memiliki tujuan atau keinginan yang ingin dicapai		
4	Empati	Anak menunjukkan perilaku tolong menolong		
		Berbagi dengan orang lain		
		Anak menunjukkan sopan santun dan menghormati orang lain		
5	Keterampilan Sosial	Anak mampu bermain atau bekerja sama dalam kelompok		
		Anak memiliki teman dan menjalin relasi dengan baik		
		Anak memahami dan mengikuti aturan dalam situasi sosial		

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian

Dokumentasi



Gambar 1. Wawancara dengan nenek SN



Gambar 2. Wawancara dengan kakek SP



Gambar 3. Wawancara dengan Nenek SW



Gambar 4. Wawancara dengan Nenek LM



Gambar 5. Wawancara dengan TR dan MS



Gambar 6. Observasi di sekolah



Gambar 7. Wawancara dengan AK



Gambar 8. Wawancara dengan RA

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136

email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.4451 /Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 07/2025

30 Juli 2025

Lampiran : -

Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepada Desa Temuasri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Intan Kharisma Budianti
NIM : 212103050037
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Gambaran Pola Asuh Grandparenting Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 6-11 Tahun Di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi "

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Lampiran 6 Surat Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN SEMPU
DESA TEMUASRI
JL. DIENG NO. 20 A KRAJAN TEMUASRI
 Website : www.temuasri.desa.id / E-mail : desa.temuasri@gmail.com

Temuasri, 23 September 2025

Nomor : 420/926/429.519.06/2025
 Sifat : Biasa
 Lap : -
 Hal : Pemberitahuan Selesai Penelitian di-
Jember

Menunjuk surat saudara nomor : B.4451/Un.22/D.3WD.1/PP.00.9/07/2025 tanggal 30 Juli 2025 hal ijin penelitian Tugas Akhir mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, atas nama :

Nama	:	Intan Kharisma Budianti
NIM	:	212103050037
Prodi/Fakultas	:	Psikologi Islam/Dakwah
Judul Tugas Akhir	:	Gambaran Pola Asuh Grandparenting dalam perkembangan sosial emosional anak usia 6-11 tahun di Desa Temuasri Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi
Lokasi	:	Desa Temuasri Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi

Sehubungan dengan waktu penelitian yang dilakukan selama kurang lebih 30 hari mahasiswa dinyatakan telas selesai melakukan penelitian di Desa Temuasri Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.

Demikian untuk menjadi maklum.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**
J E M B E R



Lampiran 7 Informed Consent Subjek

**INFORMED CONSENT**

Program Studi Psikologi Islam

Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136

Website: <https://fdakwah.uinkhas.ac.id>

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nenek SN

Alamat : Dsn. Awu - awu RT 02 / RW 06 Temuasri, Kec. Sempu

Usia : 62 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan PENELITIAN yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri. Intan Khairiyyah untuk menggunakan data hasil wawancara dan observasi untuk mendukung proses penelitian mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Banjuwangi, 29 Agustus 2025



(Nenek SN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam

Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136

Website: <https://fdakwah.uinkhas.ac.id>

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kakek SP

Alamat : RT 01 / RW 01 Dsn. Awu-awu, Desa Temuasri, Kec. Sempu

Usia : 67 Tahun

Jenis Kelamin : Laki - laki

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan PENELITIAN yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, Intan Kharisma, untuk menggunakan data hasil wawancara dan observasi untuk mendukung proses penelitian mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Banyuwangi, 29 Agustus2025

Kakek SP

(.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam

Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136

Website: <https://fdakwah.uinkhas.ac.id>

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nenek SW
 Alamat : RT 02 / RW 04 Awurawu, Temuasri, Kec. Sempu, Banyuwangi.
 Usia : 56 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan PENELITIAN yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri. Irwan Kherisma.....untuk menggunakan data hasil wawancara dan observasi untuk mendukung proses penelitian mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Banyuwangi, 02 September 2025

(. Nenek SW

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R



INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136
Website: <https://fdakwah.uinkhas.ac.id>

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nenek LM

Alamat : RT 03 / RW 01, Dsn. Awu-awu, Temuasri, Kec. Sempu

Usia : ± 80 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan PENELITIAN yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, Intan Kharisma untuk menggunakan data hasil wawancara dan observasi untuk mendukung proses penelitian mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Banyuwangi, 01 September 2025

Nenek LM
(.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 8 Jurnal Kegiatan Penelitian

**RANGKAIAN KEGIATAN PENELITIAN LOKASI PENELITIAN DESA
TEMUASRI KABUPATEN BANYUWANGI**

No.	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Keterangan
1.	Rabu, 6 Agustus 2025	Penyerahan surat izin penelitian sekaligus pra penelitian	Terlaksana
2.	Kamis, 7 Agustus 2025	Observasi awal di Desa Temuasri	Terlaksana
3.	Jumat, 29 Agustus 2025	Wawancara dengan subjek nenek SN dan kakek SP	Terlaksana
4.	Selasa, 2 September 2025	Wawancara dengan subjek nenek SW dan nenek LM	Terlaksana
5.	Jumat, 12 September 2025	Wawancara dengan subjek TR dan MS	Terlaksana
6.	Rabu, 17 September 2025	Observasi dengan subjek TR dan MS	Terlaksana
7.	Minggu, 21 September 2025	Wawancara dengan subjek AK dan RA	Terlaksana
8.	Selasa, 23 September 2025	Meminta surat keterangan selesai penelitian	Terlaksana



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Lampiran 9 Biodata Penulis

BIODATA PENULIS

Nama	: Intan Kharisma Budianti
Tempat, Tanggal Lahir	: Banyuwangi, 27 Agustus 2002
Alamat	: Dusun Darungan, RT 01/RW 04 Tegalarum, Kec. Sempu, Kab. Banyuwangi
Fakultas	: Dakwah
Program Studi	: Psikologi Islam
E-mail	: intankha2002@gmail.com
Riwayat Pendidikan	: 1. SDN 1 Temuasri 2. SMPN 1 Genteng 3. MAN 2 Banyuwangi 4. UIN KHAS Jember